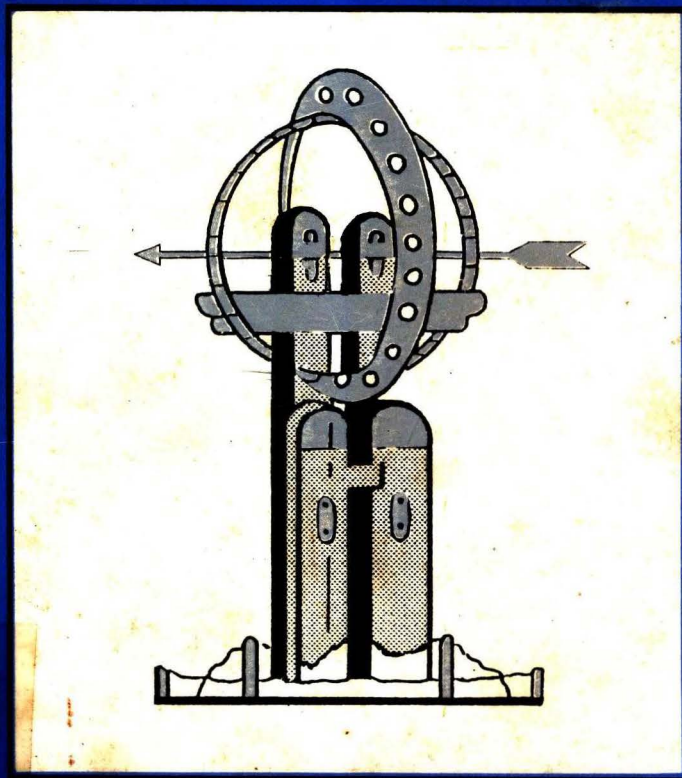




MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN BARAT



Direktorat
Budayaan

32

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROVINSI KALIMANTAN BARAT
PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI – NILAI BUDAYA KALIMANTAN BARAT

1993/1994

UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN BARAT

398.9032
MER
u

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROVINSI KALIMANTAN BARAT
PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI – NILAI BUDAYA KALIMANTAN BARAT
1993/1994

KATA PENGANTAR

Dengan terlebih dahulu memuji dan mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa dapat diterbitkan dua judul buku masing-masing :

1. Ungkapan Tradisional Daerah Kalimantan Barat
2. Adat Istiadat Kalimantan Barat, Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Barat

Diterbitkannya buku dimaksud oleh Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat tahun 1993/1994.

Naskah awal buku ini adalah hasil perekaman kebudayaan daerah yang dilakukan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah beberapa tahun sebelumnya.

Tujuan diterbitkannya naskah ini selain memperkenalkan ragam kebudayaan daerah Kalimantan Barat, kepada para peminat/pembacanya juga sebagai memperkaya pustaka berkenaan kebudayaan nasional Indonesia.

Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat dan pembacanya. Akhirnya kami mengharapkan adanya kritik yang membangun atas naskah ini guna perbaikan penerbitan di masa yang akan datang.

Atas perhatian para pembaca kami mengucapkan terima kasih.

Pontianak, Juli 1993
Pemimpin,



DRS. HERCULANUS ATEN
NIP. 130206235.

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Sebagai umat beragama terlebih dahulu saya panjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas karuniaNya naskah mengenai :

1. Ungkapan Tradisional Daerah Kalimantan Barat
2. Adat Istiadat Kalimantan Barat, Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Kalimantan Barat telah selesai disusun.

Penyusunan naskah ini dilaksanakan oleh Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Barat tahun 1993/1994.

Kami merasa bangga atas tersusun serta diterbitnya kedua naskah tersebut, sehingga dengan demikian bertambahlah bahan pustaka mengenai sosial budaya Kalimantan Barat.

Selain itu penyusun naskah ini bertujuan sebagai salah satu upaya untuk menggali dan melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai budaya daerah yang beraneka ragam dan untuk memperkokoh kebudayaan nasional dalam usaha mewujudkan ketahanan nasional di bidang kebudayaan secara lebih mantap.

Perlu kita sadari bersama, bahwa saat ini tidak ketinggalan arus budaya asing masuk ke daerah ini dan untuk itu kita perlu membentengi diri dengan kebudayaan bangsa Indonesia melalui penerapan norma-norma dan kepribadian Pancasila.

Kami mengharapkan semoga naskah buku ini dapat merupakan salah satu aset kebudayaan nasional, yang perlu diketahui dan dipelihara oleh generasi muda di masa yang akan datang.

Akhirnya saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan selaku Pemimpin Proyek P3NB Provinsi Kalimantan Barat yang telah berhasil dalam usaha penerbitan naskah ini.

Wabillahirtaufiq wal hidayah, Warahmatullah Wabarakatuh

Pontianak,

Juli 1993

Kepala



SOENARSONO, B.Sc

NIP. 130123619

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
SAMBUTAN	II
DAFTAR ISI	III
BAB I PENDAHULUAN	1-7
A Tujuan Inventarisasi	1
B M a s a l a h	2
C Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geografis Sosial dan Budaya	3
D Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Inventarisasi	6
BAB II PENULISAN NASKAH UNGKAPAN TRADISIONAL	8-71
LAMPIRAN :	
1. Keterangan mengenai Informan	72
2. Peta Daerah Asal Di mana Ungkapan Tradisional Dipungut	74
3. Peta Daerah Kalimantan Barat	75

BAB I

P E N D A H U L U A N

Dalam usaha memberikan gambaran singkat dan jelas tentang penelitian ini, maka pada bab Pendahuluan akan dipaparkan hal-hal mengenai :

- A. Tujuan Inventarisasi
- B. Masalah
- C. Ruang lingkup dan latar belakang geografis Sosial dan budaya
- D. Pertanggungjawaban ilmiah prosedur inventarisasi

A. Tujuan Inventarisasi

Tujuan inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional yang dilaksanakan oleh Proyek IDKD adalah untuk menghimpun nilai-nilai yang hidup dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia perlu dikenal oleh seluruh bangsa Indonesia dan kemudian dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya dalam tata pergaulan lingkungan di mana ia berada.

Jadi jelas bahwa tujuan inventarisasi ini bermaksud untuk membantu pelaksanaan pembinaan Kebudayaan Nasional. Disamping itu secara khusus dijelaskan pula bahwa tujuan inventarisasi di sini adalah untuk :

1. Menggali nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat suku Daya Suhaid di Kecamatan Seberuang Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu Kalimantan Barat.
2. Melestarikan nilai-nilai budaya dalam bentuk tulisan sehingga data tersebut berguna bagi usaha pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.
3. Dengan adanya informasi tertulis tentang tradisi/adat kebiasaan suku Daya Suhaid akan menambah hazanah pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kebudayaan bangsanya, sehingga dapat menghindari praduga/prasangka negatif terhadap kebiasaan-kebiasaan sesama suku bangsa dan dengan demikian akan memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa.

B. M a s a l a h

Akibat dari pengaruh modernisasi yang melanda dunia, terutama kemajuan teknologi yang demikian pesatnya menimbulkan dampak negatif pula dalam kehidupan moral/mental bangsa Indonesia. Pengaruh dunia luar melalui media-media modern kadang-kadang masuk tanpa sempat dikontrol lagi. Hal ini menyebabkan timbulnya kecenderungan masyarakat, terutama kaum remaja untuk melupakan nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menerima pengaruh kebudayaan luar dengan begitu saja. Keadaan yang demikian ini tidak jarang akan menimbulkan ketegangan sosial karena masyarakat tidak lagi memiliki patokan untuk menentukan sikap dan tingkah-lakunya dalam menghadapi tata pergaulan modern.

Akibatnya, lambat laun masyarakat akan kehilangan identitas/jati diri sebagai bangsa yang mempunyai nilai budaya sendiri.

Agar nilai-nilai budaya yang kita miliki tidak terdesak oleh pengaruh luar, dan tidak dilupakan begitu saja oleh bangsa kita, maka nilai-nilai tersebut perlu digali dan dilestarikan, kemudian diperkenalkan kepada seluruh masyarakat Indonesia agar dapat dihayati sebagai suatu nilai-nilai yang perlu dianut oleh masyarakatnya.

Agar apa yang dikhawatirkan di atas tidak terjadi, maka usaha inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan secara menyeluruh harus segera dilaksanakan. Salah satu usaha tersebut adalah melaksanakan inventarisasi ungkapan tradisional, yang dalam hal ini khususnya dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat suku Daya Suhaid yang bermukim di Kecamatan Seberuang Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu.

Penelitian ini memilih suku-bangsa Daya dengan alasan sebagai berikut :

1. Suku-suku Daya terdiri dari banyak suku, tersebar secara luas di pedalaman Kalimantan Barat yang masing-masing kelompok suku memiliki ciri-ciri adat-istiadat tersendiri yang dipandang perlu untuk diungkapkan.
2. Inventarisasi dan dokumentasi ini berusaha untuk memberikan keterangan selengkapny tentang nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat suku Daya tersebut khususnya Ungkapan Tradisional yang sebelumnya tidak memiliki data tertulis berupa hasil penelitian.
3. Daerah yang luas dan transportasi yang masih sulit ke daerah pedalaman mengakibatkan hubungan masyarakat suku-bangsa Daya

dengan dunia luar menjadi kurang lancar sehingga adat kebiasaanya kurang dipahami oleh masyarakat di luar suku-bangsa tersebut.

Sehubungan luasnya daerah dan transportasi yang masih dirasakan sulit, maka inventarisasi dan dokumentasi ini membatasi diri pada Ungkapan Tradisional suku Daya Suhaid yang bermukim di Kecamatan Seberuang Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu.

C. Ruang Lingkup, Latar Belakang Geografis, Sosial dan Budaya

1. Ruang Lingkup

Sebagaimana telah dibicarakan pada bagian terdahulu bahwa penelitian ini membatasi diri pada Ungkapan Tradisional suku Daya Suhaid yang bermukim di Kecamatan Seberuang.

Mengapa sasaran penelitian ini diprioritaskan pada suku Daya Suhaid, di bawah ini akan diberikan penjelasan.

Kecamatan Seberuang adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu yang memiliki nilai-nilai budaya dari suku Daya yang cukup komplit. Selain itu daerah kecamatan ini adalah daerah yang cukup maju dan nampaknya cepat menerima pengaruh dari luar, walaupun letaknya di pedalaman Kapuas Hulu.

Kecamatan Seberuang meliputi tiga wilayah Ketemenggungan (Kepemimpinan Kepala Adat), yaitu :

- a. Ketemenggungan suku Daya Kantu, meliputi delapan desa.
- b. Ketemenggungan suku Daya Seberuang, meliputi sepuluh desa.
- c. Ketemenggungan suku Daya Suhaid meliputi 21 desa.

Berdasarkan kenyataan di atas maka prioritas penelitian yang pertama ini diberikan pada Ungkapan Tradisional suku Daya Suhaid, karena merupakan suku yang terbanyak menghuni desa-desa di Kecamatan Seberuang. Disamping hal tersebut masyarakat Daya Suhaid dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam upacara adat dalam mengutarakan suatu maksud sering dengan bahasa ungkapan. Untuk penelitian terhadap suku Daya lainnya diharapkan dapat dilaksanakan dalam kesempatan berikutnya. Begitu pula terhadap suku-bangsa Melayu yang ada di Daerah Kalimantan Barat.

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi pada ungkapan tradisional suku Daya Suhaid ini dibatasi pada kalimat yang mengandung pesan, amanat, petuah atau nasehat yang berisi nilai-nilai etik dan

moral yang berkembang dalam lingkungan masyarakat tersebut.

2. Latar Belakang Geografis, Sosial dan Budaya.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa Kecamatan Seberuang adalah salah satu Kecamatan di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas Hulu.

Luas wilayah Kecamatan 1.096 kilometer persegi (109.600 ha), dengan jumlah desa 39 buah yang terdiri dari :

- a. 33 desa Swadaya
- b. 6 desa Swakarya

Batas wilayah kecamatan adalah :

- a. Sebelah Utara dengan Kecamatan Semitau
- b. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Silat Hulu dan Silat Hilir
- c. Sebelah Barat dengan Kecamatan Silat Hilir
- d. Sebelah Timur dengan Kecamatan Selimbau dan Kecamatan Hulu Gurung.

Jumlah penduduk 7.171 jiwa, terdiri dari 3.651 jiwa laki-laki dan 3.520 jiwa perempuan.

Mata pencaharian penduduk pada umumnya sebagai petani sedangkan sebagian kecil terdiri dari pedagang, pegawai negeri dan tukang.

Tingkat pendidikan masyarakat terdiri dari :

- | | |
|-------------------------------------|--------------|
| a. Lulusan SD | 2.639 jiwa |
| b. Lulusan SLTP | 127 jiwa |
| c. Lulusan SLTA | 30 jiwa |
| d. Lulusan Akademi/Perguruan Tinggi | empat orang. |

Jumlah Sekolah yang ada :

- | | |
|----------------------|---------|
| a. Taman Kanak-Kanak | 2 buah |
| b. SD Negeri/Inpres | 11 buah |
| c. SD Bersubsidi | 3 buah |
| d. SLTP | 1 buah |

Agama yang dianut oleh penduduk adalah :

- | | |
|--------------|------------|
| a. Islam | 161 jiwa |
| b. Katolik | 5.381 jiwa |
| c. Protestan | 79 jiwa |
| d. Animisme | 1.454 jiwa |

Khususnya mengenai wilayah Ketemenggungan suku Daya Suhaid dapat dilihat keadaannya pada tabel berikut ini.

**DAFTAR NAMA DESA, JUMLAH PENDUDUK DAN
LUAS DAERAH WILAYAH KETEMENGGUNGAN
SUKU DAYA SUHAID**

No.	Nama Desa	Jumlah Penduduk				Luas Desa (KM ²)
		Lk.	Pr.	Jlh.	KK.	
1	Sejiram II	145	136	281	50	16
2	Jerenjang	152	127	279	47	16
3	Belimbing	78	50	128	21	16
4	B u l a i	52	66	118	35	16
5	Tungkup	88	76	164	34	24
6	Empriang	161	168	329	48	26
7	J a l e h	32	36	68	11	16
8	Gurung	179	170	349	46	42
9	Keledan	85	95	180	26	14
10	Kelakau	77	86	163	30	45
11	B a t i	97	77	174	27	30
12	G e l u k	88	77	165	29	16
13	Sungai Apin	94	83	177	34	26
14	L a u n g	181	175	356	65	57.5
15	Seneban	137	126	263	57	37
16	Belikai	185	175	360	69	41
17	Nanga Lot	98	100	198	25	38
18	Sei Rusa	90	72	162	30	38
19	N y a w a	56	57	113	24	31
20	P u a k	40	23	63	18	38
21	Landau	51	40	91	20	26
	Jumlah	2166	2015	4181	746	609.5

Sumber: Kantor Camat Seberuang

D. Pertanggungjawaban Ilmiah Prosedur Inventarisasi dan Dokumentasi

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam prosedur inventarisasi dan dokumentasi Ungkapan Tradisional dari suku Daya Suhaid ini dilaksanakan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pelaksanaan
3. Tahap Penulisan Laporan/Naskah.

Tahap Persiapan adalah tahap penentuan metode dan teknik pengumpulan data, informan, pedoman wawancara dan jadwal kegiatan. Metoda yang dipergunakan adalah metoda deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Dengan metoda ini akan dilukiskan segala penuturan masyarakat yang mengandung ungkapan tradisional secara apa adanya, sesuai dengan kenyataan yang dituturkan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang disiapkan terlebih dahulu oleh Tim Peneliti. Dengan wawancara dimaksudkan agar data yang akan dikumpulkan dapat melalui penuturan langsung dari orang-orang yang dianggap mengetahui ungkapan tradisional yang berlaku dilingkungan masyarakat tersebut. Hal ini berhubungan pula dengan persoalan data tertulis tentang ungkapan tradisional suku Daya Suhaid yang boleh dikatakan tidak ada samasekali. Data hanya dapat dikumpulkan melalui penuturan masyarakat setempat saja yang dipandang betul-betul mengetahui persoalan ungkapan tradisional tersebut. Sedangkan observasi hanya dipergunakan sebagai alat pelengkap saja, dengan cara mengamati bagaimana peristiwa penggunaan ungkapan tradisional tersebut berlangsung.

Informan pokok/key informan dipilih dari kalangan masyarakat suku Daya Suhaid sendiri di mana ungkapan tradisional itu diangkat dan umurnya di atas 40 tahun. Penentuan Informan Pokok didasarkan atas petunjuk Camat dan Kepala Kampung sebagai Informan Pangkal. Kemudian ditanyakan lagi kepada warga masyarakat yang memang dianggap mengetahui orang-orang yang menguasai ungkapan tradisional di daerahnya.

Pedoman wawancara dibuat untuk mengarahkan wawancara yang dilakukan kepada Informan Pokok dalam rangka mengumpulkan data yang diperlukan. Jadwal kegiatan yang dibuat disesuaikan dengan apa yang telah direncanakan oleh Tim Pusat sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan bulan Juni 1982
2. Tahap Perekaman data bulan Juli dan Agustus 1982
3. Tahap pengolahan data bulan September dan Oktober 1982
4. Tahap penyusunan data bulan Nopember dan Desember 1982
5. Tahap penulisan laporan/naskah bulan Januari dan Februari 1983
6. Tahap penyerahan naskah bulan Maret 1983.

Tahap pelaksanaan adalah tahap pengumpulan data di lapangan yang dijadikan bahan penulisan. Sebagaimana telah ditentukan dalam jadwal kegiatan maka penelitian lapangan dilaksanakan pada bulan Juli dan Agustus 1982.

Anggota Tim Peneliti menyebar ke wilayah Ketemanggungan suku Daya Suhaid untuk mencari data atau keterangan tentang ungkapan tradisional yang berlaku di daerah tersebut dengan menghubungi dan mewawancarai Informan Pokok yang telah ditentukan sebelumnya dengan berpatokan pada pedoman wawancara. Kesulitan yang dialami dalam pelaksanaan penelitian ini boleh dikatakan tidak ada karena pada umumnya masyarakat yang dihubungi oleh Peneliti dengan segala senang hati bersedia memberikan informasi dan data yang diperlukan.

Tahap penulisan laporan/naskah merupakan tahap terakhir dari penelitian di mana data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan disusun pada bulan September sampai dengan Desember 1982 dilakukan penulisan laporan/naskah, pada Januari dan Februari 1983, penyerahan hasil laporan/naskah yang sudah dibetulkan/dicetak.

Dalam penulisan laporan/naskah ini terdapat beberapa kesulitan antara lain mengenai bahasa, karena tidak mudah untuk menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia demikian pula dalam penulisan bahasa daerah yang bersangkutan. Kata-kata bahasa daerah yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau yang tidak ada padan kata dalam bahasa Indonesia diterangkan dengan kata-kata yang dianggap dapat menjelaskan arti kata tersebut sehingga makna yang tersirat dalam ungkapan tradisional tersebut dapat dipahami oleh masyarakat pembaca.

Untuk pengetikan, memperbanyak dan menjilid dilakukan pada bulan Februari 1983 dan pada bulan Maret 1983 diserahkan kepada Pemimpin Proyek IDKD Kalimantan Barat, untuk selanjutnya akan kami ketengahkan berbagai ungkapan tradisional yang diangkat dari suku Daya Suhaid pada bab berikutnya.

PENULISAN NASKAH UNGKAPAN TRADISIONAL

1. ASA BELAKANG ELABI

Asa belakang elabi
Seperti rasa belakang labi-labi

Rasanya sangat licin, seperti di atas belakang seekor labi-labi.

Ungkapan ini untuk menyatakan suatu jalan atau titian yang sangat licin.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan tentang keadaan sesuatu jalan atau titipan yang sangat licin. Atau dapat juga ungkapan tersebut sebagai kata-kata peringatan terhadap orang lain yang akan pergi ke suatu tempat supaya mereka berhati-hati, karena jalan atau titian ketempat tersebut sangat licin seolah-olah berjalan di atas belakang seekor labi-labi.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi dan sampai sekarang masih dipakai dalam masyarakat.

2. ASA BUAH KANDIS

Asa buah kandis
Rasa buah kandis

Rasanya seperti buah kandis

Kandis adalah sejenis pohon yang tumbuh dan buahnya apabila masih mentah rasanya sangat masam. Biasanya buah kandis ini dipergunakan orang sebagai cuka makan, yaitu untuk mencampuri daging-daging sewaktu akan dimasak. Ungkapan ini dinyatakan atau untuk menyatakan suatu minuman yang rasanya sangat masam, sehingga tidak dapat diminum lagi.

Pada umumnya berlaku untuk kelompok muda-mudi, di mana apabila seorang pemuda memberikan minuman kepada seorang pemudi atau sebaliknya, maka ia mengatakan minuman tersebut masam serasa buah

kandis. Minuman yang diberikan itu biasanya air tuak, yaitu minuman yang kadar alkoholnya rendah dibandingkan dengan arak atau brandy. Tuak tersebut biasanya dibuat dari beras pulut yang telah dimasak, dibubuhi ragi kemudian disimpan beberapa hari dalam tempayan yang ditutup rapat.

Maksud ungkapan tersebut sebagai sindiran terhadap dirinya sendiri, yang seolah-olah mengatakan bahwa dirinya tidak cantik, mukanya masam dan orang lain tidak mau dengannya, seperti tidak ada orang yang mau minum kalau tuak itu masamnya seperti buah kandis. Atau tegasnya bahwa dia tidak laku, seperti halnya tuak yang masam seperti kandis, tidak ada orang yang suka untuk meminumnya. Ungkapan ini pada umumnya diucapkan sambil bergurau diantara para sesama remaja.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari dari generasi ke generasi selanjutnya sampai sekarang ini masih tetap dipergunakan oleh para remaja dari masyarakat setempat.

3. AHI HIBUT AHI BEHANGKUT

Ahi hibut ahi behangkut

Hari angin ribut hari berangkut

Saat hari hujan ribut, pada saat itu orang tersebut mengangkut barang-barangnya.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang di dalam melaksanakan suatu pekerjaan tanpa mempunyai rencana terlebih dahulu, kapan saja dia mau dia terus melakukan suatu pekerjaan itu. Atau dapat pula ungkapan ini berarti bahwa seseorang yang melaksanakan suatu pekerjaan selalu dalam keadaan yang sudah sangat mendesak sekali, sehingga pekerjaan yang dilaksanakan tersebut dilakukan dalam keadaan tergesa-gesa.

Ungkapan ini berlaku dan biasanya dipergunakan oleh kelompok umur yang sudah dewasa dan dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang sifat seseorang yang di dalam melakukan sesuatu pekerjaan tanpa mempunyai rencana yang matang dan dalam keadaan yang seolah-olah terburu oleh waktu. Atau dapat pula ungkapan ini dikeluarkan untuk menyatakan kepada seseorang yang tidak dapat menggunakan waktu dengan baik, dan apabila waktunya sudah hampir habis ia tergesa-gesa melakukan atau menyelesaikan pekerjaan tersebut, karena hasil yang didapat tidak akan

memuaskan sebagaimana yang diharapkan sebelumnya.

Ungkapan ini dapat saja diucapkan langsung maupun tidak langsung dihadapan orang yang bersangkutan sebagai tindakan koreksi pada diri yang bersangkutan agar dia sadar akan cara kerjanya yang demikian itu. Atau dapat pula orang itu sendiri mengatakannya kepada orang lain terhadap cara kerjanya demikian itu.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari melalui penuturan dari orang-orang tua dan disampaikan kepada generasi berikutnya oleh generasi sebelumnya. Sampai sekarang ungkapan ini masih dipakai di dalam pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

4. A S A I D U

Asa idu

Serasa idu

Rasanya barang tersebut sepahit rasa idu.

Idu adalah sejenis tanaman yang hidup di hutan yang bentuknya seperti rotan, cuma agak rendah sedikit dari rotan. Batang idu tersebut boleh dimakan, dan biasanya dipergunakan untuk obat demam dan juga obat sakit perut. Rasa idu itu sangat pahit, sehingga jarang orang yang mampu untuk memakannya, jika tidak dicampur gula.

Ungkapan ini dapat juga dipakai untuk senda-gurau tua muda apabila mereka memberi orang makanan atau minuman yang meskipun lezat atau manis biasanya dinyatakan sebagai rasa idu. Dalam hal ini menunjukkan rasa rendah hati si pemberi minuman atau makanan tersebut.

Ungkapan ini diwarisi sejak dahulu dan sampai sekarang masih dipergunakan dalam percakapan sehari-hari.

5. ASA TAMA' DALAM LUBANG TIBANG

Asa tama' dalam lubang tibang

Seperti masuk dalam lubang tibang

Seperti kita memasuki suatu lubang tibang

Tibang adalah tempat orang menaruh padi, biasanya terbuat dari kulit kayu.

Tibang ini biasanya disimpan di atas loteng sebuah rumah dan di dalam tibang ini kelihatannya sangat gelap serta udaranya sangat pekat.

Artinya untuk menyatakan keadaan sebuah ruangan rumah yang sangat gelap serta hawanya sangat panas dikarenakan mungkin jendelanya kurang atau ventilasinya tidak ada.

Ungkapan ini dikeluarkan oleh seseorang kepada orang lain yang menjadi lawan bicaranya untuk melukiskan tentang keadaan sebuah ruangan rumah atau suatu tempat yang gelap gulita serta udaranya pekat sehingga rasanya sangat panas.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang dari generasi ke generasi berikutnya dan hingga saat ini masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

6. ASA TENGGULI

Asa tengguli

Serasa tengguli

Rasanya sangat manis seperti rasa tengguli

Tengguli adalah air tebu yang sudah dimasak, sehingga warna menjadi agak kemerah-merahan dan telah menjadi kental seperti susu dihidangkan rasanya sangat manis. Kalau akan disuguhkan dengan orang lain atau kepada tamu biasanya satu sendok teh tengguli dicampur dengan secangkir kopi sudah dapat membuat air tersebut mempunyai rasa manis. Ungkapan ini menyatakan sesuatu minuman yang rasanya sangat manis sekali.

Pada umumnya dipergunakan oleh kelompok muda mudi dan biasanya diucapkan sambil bergurau. Ungkapan ini dikeluarkan pada saat-saat diadakan pesta atau pertemuan muda-mudi di mana pemuda yang meminum minuman pemberian itu akan menyatakan bahwa minuman tersebut serasa tengguli yang berarti pemuda atau pemudi yang memberi minuman tersebut orangnya sangat manis, serta cukup menarik perhatiannya.

Dapat pula ungkapan ini dipergunakan sebagai jawaban daripada ungkapan "asa buah kandis". Biasanya apabila seorang pemudi mengatakan bahwa minumannya rasa kandis, maka si pemuda akan menjawab dengan ungkapan "asa tengguli"

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari orang-orang tua dari generasi

ke generasi berikutnya hingga saat ini dan dipergunakan terutama oleh kalangan muda-mudi.

7. BASAH ENDA NGEHEDAI, KEPU ENDA MANTAI

Basah enda ngehedai, kepu enda mantai

Basah tidak menjemur, kering tidak mengangkat

Kalau barang basah tidak ikut menjemur, kalau sudah kering tidak ikut mengangkatnya.

Ungkapan tersebut diucapkan untuk menyatakan bahwa seseorang yang tidak ikut mencampuri sama sekali dalam suatu persoalan dan pada umumnya berlaku untuk kelompok umur yang telah dewasa.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan atau sebagai kata-kata penegasan dari seseorang, bahwa di dalam suatu persoalan ia samasekali tidak mau campur tangan serta menanggung segala resiko baik buruknya.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari dari orang-orang tua yang dituturkan ke generasi penerusnya dan sampai sekarang masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

8. BEHANAK KELANTANG TANAH

Behanak kelantang tanah

Mempunyai anak lantang tanah

Mempunyai anak seperti lantang tanah

Ungkapan ini dipergunakan untuk menyatakan bahwa seseorang anak itu tindak tanduknya sangat mengecewakan orang tuanya serta kaum keluarganya atau untuk menyatakan, bahwa seseorang anak itu tidak tahu membalas guna.

Lantang tanah adalah sejenis tanaman yang hidup begitu saja tumbuh di tanah tanpa ditanam oleh tangan manusia, dan lantang tanah ini khusus untuk jenis tanaman yang tumbuh dari biji sesuatu tanaman.

Ungkapan tersebut dikeluarkan oleh orang tua baik ayah maupun ibu yang begitu sangat marahnya kepada seorang anaknya yang sifat tabiatnya

telah mencemarkan nama baik kedua orang tuanya, atau sanak keluarganya.

Ungkapan ini pada umumnya untuk kelompok anak-anak yang belum dewasa.

Ungkapan tersebut dipelajari dan diperoleh sejak kecil dari kawan-kawan sepermainan dan juga dari orang tua-tua di daerah suku Daya Suhaid dan masih dipraktikkan sehari-harinya dalam pergaulan hidup masyarakat.

9. BEDAUN KEBUAH

Bedaun kebuah

Mempunyai daun buah

Buah menyerupai daunnya

Ungkapan ini dikatakan kalau ada pohon buah-buahan kelihatan sangat lebat buahnya, maka seolah-olah buah dari pohon tersebut merupakan daunnya.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari sejak kecil oleh para informan baik dari kawan-kawan sepermainan maupun dari orang-orang tua di daerah suku Daya Suhaid. Ungkapan tersebut masih dipraktikkan sehari-harinya dalam pergaulan hidup masyarakat setempat, maupun oleh informan sendiri.

Ungkapan tersebut dipergunakan atau dikeluarkan apabila seseorang sedang melihat sebatang pohon buah-buahan yang buahnya sangat lebat, dan untuk menyatakan kepada lawan bicaranya tentang lebatnya buah dari pohon tersebut ia menggunakan ungkapan seperti tersebut diatas.

Atau dapat pula berarti bahwa ungkapan tersebut untuk memberikan pujian secara halus terhadap seseorang yang mempunyai sebatang pohon buah-buahan yang sangat lebat buahnya.

Demikianlah ungkapan tersebut dipergunakan atau dikeluarkan di dalam pergaulan hidup sehari-hari.

10. DICENCANG AI' ENDA PUTUS

Dicencang ai' enda putus

Dicencang air tidak putus

Walaupun air dicencang tidak akan putus.

Ungkapan ini untuk menyatakan bahwa hubungan darah itu tidak pernah akan putus dengan dalih apapun.

Ungkapan ini dikeluarkan untuk menyatakan, bahwa tidak ada suatu dalihpun yang dapat memutuskan hubungan darah dari orang-orang seketurunan dalam arti mempunyai hubungan genealogis, walaupun misalnya adik beradik itu selalu bertengkar atau tidak cocok satu dengan yang lainnya, namun hubungan darah antara mereka tidak pernah akan putus.

Ungkapan ini biasanya diucapkan pada waktu penyelesaian perkara yang terjadi dalam lingkungan keluarga oleh para Fungsionaris Adat dan orang-orang yang sudah tergolong tua atau dituakan.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari secara turun temurun dari orang-orang tua dan sampai sekarang masih dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat.

11. ENDA BULIH SEKENTUT

Enda bulih sekentut

Tidak sampai sekentut

Ungkapan ini menyatakan bahwa bunyi kentut seseorang itu masih kedengaran di mana kita berada, atau bau dari kentut seseorang itu masih tercium dari tempat mana kita berada. Jarak dari orang yang kentut ke tempat kita berada sangat dekat sehingga kalau ia kentut maka bau kentutnya masih tercium.

Ungkapan ini menyatakan sesuatu tempat yang jaraknya sangat dekat sekali dan biasanya diucapkan oleh orang-orang tua untuk menyindir seorang anak yang sangat penakut sehingga pergi ke suatu tempat yang dekat sekali dari rumahnya ia tidak berani.

Ungkapan ini menjadikan anak-anak agar berani. Dengan kata-kata tersebut yang ditujukan kepadanya membuat ia akan malu jika didengar oleh kawan-kawannya dan bahkan akan menjadi bahan olok-olokan kawan-kawannya kalau ia memang penakut.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari oleh informan sejak kecil dan

diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya sampai sekarang ini tepat dipergunakan oleh masyarakat Daya Suhaid.

12. ENDA KALA' MANDE' ENDA BASAH

Enda kala' mande' enda basah

Tidak pernah mandi tidak basah

Tidak pernah terjadi seseorang yang mandi badannya tidak basah.

Ungkapan ini berlaku untuk semua kelompok umur. Dikeluarkannya ungkapan ini sebagai suatu nasehat kepada orang yang lebih muda agar orang tersebut berani memulai suatu pekerjaan, walaupun pekerjaan itu masih sangat asing baginya harus berani mencoba dan memulai mengerjakan pekerjaan tersebut. Mengenai kesalahan dalam melaksanakan suatu pekerjaan itu adalah hal yang biasa, sebab tidak mungkin seseorang itu itu bekerja dan tanpa berbuat suatu kesalahan, apalagi kalau pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang masih asing baginya.

Tidak pernah terjadi seseorang yang mandi badannya tidak basah oleh air, demikian pula halnya kalau kita bekerja, pasti akan terdapat kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangannya.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari dari penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai sekarang masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

13. ENDA KELALA' LANGIT

Endak kelala' langit

Tidak mengerti langit

Tidak mengerti di mana dan apa yang dinamakan langit itu.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang samasekali tidak mengerti tentang sesuatu hal yang sedang dibicarakan.

Ungkapan ini berlaku untuk semua kelompok umur yang telah dapat menanggapi atau mengerti sesuatu.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan bahwa seseorang yang hadir di dalam pembicaraan itu tidak mengerti apa makna daripada

pembicaraan tersebut. Misalnya orang-orang tua sedang membicarakan masalah yang menyangkut rahasia rumah-tangga dan kebetulan di situ hadir seorang anak yang baru berumur tujuh tahun. Ada seorang ibu yang misalnya memberi isyarat supaya pembicaraan tersebut dihentikan, karena ada anak kecil yang ikut mendengarkan. Lalu dijawab oleh orang lain (biasanya keluarga dari si anak tersebut) dengan ungkapan tadi, yang artinya bahwa anak tersebut tidak mengerti apa-apa tentang maksud dan arti daripada pembicaraan mereka yang sedang berlangsung.

Atau dapat juga misalnya orang-orang kampung sedang bersenda-gurau tentang sesuatu hal, tetapi didengar oleh orang lain yang bukan penduduk kampung disitu. Orang yang mendengarkan tadi ikut-ikutan tertawa, dan salah seorang diantara yang sedang berkelakar tiba-tiba bicara dan mengeluarkan ungkapan tersebut yang artinya bahwa orang tersebut hanya ikut-ikutan saja tertawa, tetapi sama sekali tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan serta apa maksud daripada kelakar tersebut.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dan sampai sekarang masih dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat.

14. ENDA MAJUH KUNDUNG

Enda majuh kundung

Tidak makan kundung

Tidak dapat memotong kundung

Kundung adalah bagian dari usus yang terdapat di dalam perut manusia yang dagingnya sangat lunak.

Ungkapan ini dipergunakan untuk menyatakan bahwa alat yang dipakai untuk memotong sesuatu benda dalam keadaan sangat tumpul.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut khusus untuk menyatakan bahwa benda-benda yang biasanya dipakai untuk memotong atau membelah kayu, misalnya parang, seraut, pisau, kapak sangat tumpul, sehingga untuk memotong kundung juga tidak mempan.

Ungkapan tersebut diucapkan oleh orang yang menggunakan alat tersebut baik pada waktu sedang bekerja maupun setelah bekerja. Biasanya diucapkan oleh orang yang bersangkutan sebagai tanda untuk menyatakan kekesalan hatinya dengan alat yang dipakainya itu.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari dahulu hingga sekarang dan masih tetap dipakai dalam pergaulan hidup masyarakat.

15. ENDA MAMPU NANGGA' LANGIT

Enda mampu nangga' langit

Tidak mampu naik langit

Tidak sanggup untuk naik sampai ke langit

Ungkapan ini berarti, bahwa seseorang itu tidak layak untuk menjadi jodoh seseorang pemuda atau pemudi.

Ungkapan ini berlaku untuk kelompok umur remaja. Dikeluarkannya ungkapan ini sebagai cetusan kata-kata hati dari seorang pemuda atau seorang pemudi yang ditujukan kepada lawan bicaranya (misalnya ayah ibu atau orang-orang yang masih ada hubungan keluarga dengan si pemuda atau si pemudi tadi) yang berarti bahwa ia tidak layak untuk menjadi teman hidup dari si pemuda atau pemudi tersebut, mengingat keadaan status sosial, pendidikan dan sebagainya yang tidak mungkin atau tidak mendukung daripada cita-cita sucinya tersebut. Seperti halnya kalau ia disuruh naik ke langit, merupakan hal yang sangat mustahil baginya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan dari orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya di mana hingga sekarang masih dapat kita ketemukan dalam bahasa pergaulan masyarakat setempat.

16. ENDA TAU BELANGIT KEDIHE'

Enda tau belangit kedihe'

tidak bisa mempunyai langit sendiri

Tidak bisa hidup dengan mempunyai langit sendiri.

Maksud ungkapan ini, kalau kita berada di suatu tempat kita harus dapat menyesuaikan diri dengan adat setempat.

Ungkapan ini berlaku untuk semua kelompok umur. Dikeluarkannya ungkapan tersebut, sebagai kata-kata nasehat atau teguran dari orang yang lebih tua kepada orang lain yang biasanya lebih muda yang berarti

bahwa kita hidup bermasyarakat ini harus saling tolong menolong, saling membantu, karena tidak mungkin kita dapat hidup tanpa bantuan orang lain dan hal tersebut dilakukan sesuai dengan adat istiadat dalam masyarakat.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari dari orang-orang tua dan sampai sekarang masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

17. ENDA TESINGKUL KEBALUI

Enda tesingkul kebalui

Tidak tesingkul kekain

Tidak sempat mengikat kain yang sedang dipakai

Tesingkul adalah jika seseorang wanita akan mempergunakan sehelai kain, maka kain tersebut harus diikatkan kepinggangnya.

Ungkapan ini dikatakan atau untuk melukiskan keadaan seseorang wanita yang sangat sibuk. Ungkapan ini berlaku untuk kelompok umur wanita dewasa.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang kesibukan seseorang ibu rumah-tangga dalam mengurus anaknya, karena tidak ada orang yang membantu dirumah. Jadi kelihatan ia sangat sibuk sekali sehingga tidak ada waktu baginya untuk istirahat dari pagi hari hingga malam hari.

Hingga dinyatakan dalam ungkapan tersebut, bahwa seakan-akan ia tidak sempat untuk mengikatkan kain yang dipakainya karena begitu sibuknya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai sekarang masih dipergunakan dalam pergaulan hidup masyarakat.

18. IDUNG UPA DISEPIT

Idung upa disepit

Hidung seperti dijepit

Bentuk hidung seseorang seperti dijepit

Apabila hidung seseorang itu kita jepit dengan tangan maka kelihatannya hidung tersebut akan bertambah mancung.

Ungkapan ini untuk menyatakan mengenai hidung seseorang yang sangat mancung dan berlaku untuk setiap kelompok umur.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang hidung seseorang yang sangat mancung dan begitu cantik kelihatannya.

Biasa juga ungkapan ini hanya diucapkan "upa disepit" saja, dan ini berarti bahwa hidung seseorang itu sangat mancung.

Biasanya ungkapan ini tidak diucapkan dihadapan orang yang bersangkutan akan tetapi kadang-kadang dapat pula diucapkan dihadapan orang yang dimaksudkan.

Ungkapan tersebut juga diperoleh dan dipelajari dari orang-orang tua yang dituturkan dari generasi ke generasi berikutnya. Sampai sekarang masih seperti dulu penggunaannya dalam pergaulan masyarakat.

19. IDUP - IDUP MANUK

Idup-idup manuk

Hidup-hidup ayam

Hidupnya seperti hidup seekor ayam

Ungkapan ini dipergunakan untuk menyatakan keadaan ekonomi seseorang yang hanya dapat memenuhi kebutuhannya secara sederhana.

Ungkapan ini berlaku untuk kelompok umur orang yang sudah berkeluarga.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan bahwa keadaan ekonomi seseorang itu hanya cukup untuk menghidupi keluarganya, yaitu penghasilan satu hari habis dalam satu hari itu juga.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan masih dipakai sampai sekarang.

20. LELA' DIDILAH

Lela' didilah

Hilang didilah

Seperti hilang di atas lidah.

Ungkapan ini menyatakan sesuatu barang makanan yang sangat enak cita rasanya.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut, untuk melukiskan tentang sesuatu makanan yang rasanya sangat enak sekali.

Atau dapat juga ungkapan ini sebagai kata-kata pujian dari seseorang kepada orang lain, bahwa masakan yang dimasaknya sangat enak sekali, sehingga rasanya seakan-akan makanan tersebut hilang diujung lidah saja.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan masih tetap dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

21. MAU' KEISE' NGGAI KETULANG

Mau' keise' nggai ketulang

Suka akan isi tidak mau dengan tulang

Suka akan isinya saja tetapi tidak mau akan tulangnya.

Ungkapan ini dikatakan pada seseorang yang mau menerima untungnya saja, atau mau yang enaknyanya saja.

Ungkapan berlaku untuk kelompok umur dewasa dan dikeluarkan untuk menyatakan tentang seseorang yang ingin menerima hasilnya saja, sedangkan kalau usaha tersebut gagal maka tidak mau ikut serta menanggung resikonya. Seperti halnya kalau makan daging yang masih melekat pada tulangnya, maka setelah dagingnya habis dimakan maka tulangnya pasti tidak dimakan melainkan dibuang.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari dahulu hingga sekarang dan tetap masih dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat.

22. MEHA' BULU MATA

Meha' bulu mata

Sebesar bulu mata

Besar barang tersebut sebesar bulu mata.

Ungkapan ini untuk menyatakan atau melukiskan bahwa sesuatu barang

yang kita berikan kepada seseorang atau lebih jumlahnya sedikit sekali.

Ungkapan ini dipergunakan bagi kelompok umur dewasa, dan ungkapan ini diucapkan pada saat kita memberikan kepada seseorang sesuatu benda yang tergolong benda padat, misalnya buah-buahan, dan karena barang itu sedikit, maka orang yang memberikan barang tersebut mengucapkan ungkapan tadi.

Ataupun dapat juga ungkapan tersebut diucapkan oleh seseorang yang minta kepada orang lain sesuatu barang, di mana misalnya ia minta barang itu sedikit sajapun jadilah, karena ia sangat membutuhkannya pada saat itu. Misalnya, seorang nenek sudah kehabisan kapur sirih dan pada sore itu ia akan makan sirih tetapi kapur sirihnya sudah habis, maka ia akan pergi membawa pinang dan daun sirih kerumah tetangganya dan disana ia minta kapur sirih hanya untuk sekali makan sirih, maka nenek tersebut mengucapkan ungkapan tersebut dan orang yang diajak bicara akan segera mengerti maksud nenek tadi.

Ungkapan tersebut dapat pula dikatakan pada pemberian seseorang yang jumlahnya sedikit sekali padahal ia tergolong mampu, akan tetapi tidak boleh diucapkan didepan si pemberi barang tentunya dapat mengundang sengketa.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari generasi ke generasi berikutnya sampai sekarang ini.

23. MEHA' KEMPUTUK TEHUNG

Meha' kemputuk tehung

Sebesar kemputuk terung

Kemputuk adalah buah terung yang baru mulai kelihatan atau baru tumbuh.

Ungkapan ini dikatakan kepada payudara seseorang yang sangat kecil.

Ungkapan tersebut pada umumnya berlaku untuk kelompok umur wanita remaja, dan biasanya diucapkan tidak langsung dihadapan orang yang bersangkutan.

Ungkapan tersebut merupakan kata-kata sinis dari seseorang terhadap seseorang gadis yang payudaranya kelihatan sangat kecil, sehingga diibaratkan sebagai kemputuk terung yang baru tumbuh.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-

orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan masih tetap dipakai sampai sekarang dalam pergaulan masyarakat.

24. MEHA' LIUCH BUNTAK

Meha' liuch buntak
Sebanyak liur belalang
Sebanyak air liur seekor belalang

Ungkapan ini untuk menyatakan sesuatu barang yang berupa benda cair yang sedikit sekali. Ungkapan ini khusus dipergunakan untuk barang-barang atau benda cair misalnya minyak kelapa atau air kopi.

Jika misalnya suatu keluarga sedang minum kopi tiba-tiba datang orang lain yang menjadi tamunya dan kebetulan kopi atau gulanya sudah habis, maka tamu tersebut diberikan kopi yang biasanya diambil dari gelas yang belum diminum oleh anggota keluarga yang lain dan dibagikan kepada tamu tersebut.

Sambil memberikan air kopi itu maka tuan rumah akan mengucapkan kata-kata seperti tersebut di atas yaitu "meha' liuch buntak" yang berarti minuman itu sedikit sekali dari biasanya kalau kita memberikan kepada tamu yang datang.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari generasi ke generasi berikutnya sampai sekarang masih tetap dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat yang bersangkutan.

25. MUNYI BHUANG BANAK

Munyi bhuang banak
Bunyi beruang beranak

Suaranya sangat keras seperti suara seekor beruang yang sedang atau baru habis beranak.

Ungkapan ini untuk menyatakan atau melukiskan tentang seseorang yang besar omongannya atau tidak mau kalah dengan orang lain kalau berdebat.

Ungkapan ini pada umumnya berlaku untuk kelompok umur wanita

dewasa.

Dikeluarkannya ungkapan ini sebagai kata-kata sindiran atau teguran terhadap seseorang yang kalau bertengkar ataupun berdebat dengan orang lain tidak mau mengalah, dan suaranya keras seolah-olah hanya dia sendiri yang benar dan mau menang sendiri.

Atau juga dapat pula ungkapan ini sebagai kata-kata teguran dari seorang ibu atau ayah terhadap anak-anaknya yang suka bertengkar, dan masing-masing tidak mau mengalah. Dengan teguran tersebut maka anak-anak yang sedang bertengkar akan diam, karena mereka merasa disamakan dengan beruang yang baru melahirkan anaknya, karena sifat beruang yang baru melahirkan anaknya sangat garang dan tidak akan mau mengalah terhadap siapa saja yang mengganggu anaknya.

Dengan dikeluarkannya ungkapan tersebut si anak yang sedang bertengkar mengerti bahwa ayah atau ibunya sudah sangat marah kepada mereka, karena pada umumnya mereka diam dan tidak berani untuk bertengkar lagi. Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai sekarang masih dipakai dalam pergaulan hidup masyarakat.

26. MUNYI TUTUK TIGA

Munyi tutuk tiga

Bunyi tutuk tiga

Bunyinya sangat kuat seperti bunyi tiga orang anak gadis sedang menumbuk padi.

Ungkapan ini untuk menyatakan keadaan hujan yang sangat deras, sehingga bunyinya sangat kuat.

Biasanya diucapkan apabila seseorang akan menyatakan tentang keadaan hujan yang sangat deras di suatu tempat pada orang lain.

Atau dapat juga sebagai jawaban terhadap lawan bicaranya yang mengatakan bahwa di tempat dia hari sangat panas, maka orang tersebut (lawan bicaranya) akan mengatakan bahwa ditempatnya hari hujan ribut sangat deras disertai petir dan guntur yang seolah-olah memecahkan bumi.

Untuk melukiskan keadaan yang demikian itu maka yang bersangkutan cukup mengatakan ungkapan tersebut.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari dari orang-orang tua dan sampai sekarang tetap dipergunakan oleh masyarakat dalam pembicaraan sebagaimana digambarkan di atas.

27. NATAU TEDUDI PUKI MANDE'

Natau tedudi puki mande'

Tidak ketinggalan puki mandi

Tidak pernah ketinggalan puki seorang wanita kalau mandi.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang anak yang selalu saja ikut kalau ibunya pergi kemana saja dan berlaku untuk kelompok anak-anak.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan bahwa kalau ibunya pergi, pasti anaknya ikut serta.

Atau dapat pula ungkapan ini untuk menyatakan bahwa seorang anak disuatu kampung sangat nakal, dan selalu saja berkelahi dengan anak orang lain. Kalau misalnya terjadi perkelahian diantara anak-anak kampung tersebut, pastilah si anak nakal tadi yang terlibat didalamnya.

Untuk menyatakan hal tersebut, orang lain akan mengucapkan ungkapan seperti tersebut di atas yang berarti, bahwa kalau ada keributan atau perkelahian pasti si anak nakal tadi terlibat didalamnya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari dahulu hingga sekarang masih tetap dipakai dalam pergaulan masyarakat.

28. NYAUK SAMBIL NGANTA'

Nyauk sambil nganta'

Mengambil air sambil ngurat

Pergi mengambil air sambil mencari pacar

Ungkapan ini dikatakan pada seseorang yang dalam melaksanakan tugasnya, disamping tugas pokoknya selesai dilaksanakan, maka beberapa tugas-tugas sampingan masih dapat pula diselesaikannya.

Ungkapan tersebut berlaku bagi kelompok umur dewasa, dan dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan bahwa jika seseorang itu disuruh melakukan suatu pekerjaan, disamping pekerjaan tersebut dapat diselesaikannya

dengan baik, ia masih pula dapat menyelesaikan beberapa pekerjaan lainnya.

Atau dapat pula ungkapan tersebut berarti bahwa seseorang itu didalam melakukan tugas sesuatu pekerjaan itu hanya merupakan suatu alasan belaka, karena memang ada tujuan lain yang lebih penting di balik ia melakukan pekerjaan itu.

Misalnya seseorang yang sangat ketagihan minum kopi, dan kebetulan di rumahnya sudah habis, maka ia pergi bertamu ke rumah tetangganya dengan alasan, misalnya ada sesuatu urusan yang perlu diselesaikan. Tetapi sebenarnya secara tidak langsung orang tersebut sekedar untuk minum kopi di rumah tetangganya.

Ungkapan ini dapat diucapkan langsung atau tidak langsung didepan orang yang bersangkutan baik dalam senda gurau maupun dalam pembicaraan-pembicaraan tertentu.

Diperoleh dan diperlajarinya ungkapan ini melalui penuturan orang-orang tua dari dahulu hingga sekarang masih dipakai dalam pergaulan hidup masyarakat.

29. NGIDUP TUAK JELE'

Ngidup tuak jele'

Minum tuak jele'

Seseorang yang mau minum pasti memilih tuak jele'

Jele' adalah sejenis tanaman yang bijinya hampir sebesar biji jagung, buahnya dapat dibuat semacam minuman dengan terlebih dahulu diberi ragi yang dinamakan tuak. Pada umumnya tuak itu dibuat dari beras ketan.

Ungkapan ini untuk menyatakan atau menyindir seseorang yang kalau memilih jodoh mesti orang-orang yang berasal dari satu kampung, atau masih termasuk kaum keluarganya.

Ungkapan ini berlaku untuk kelompok muda-mudi yang sudah waktunya untuk berkeluarga.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut sebagai kata-kata sindiran dari seorang pemuda kepada seorang pemudi atau sebaliknya dari seorang pemudi kepada seorang pemuda pada waktu mereka sedang bertamu atau sedang bertemu, yang menyatakan bahwa pemuda atau pemudi kalau mencari jodoh pasti mengambil orang dari kampungnya sendiri atau yang masih punya hubungan

keluarga dengannya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai sekarang masih tetap dipergunakan dalam pergaulan masyarakat setempat.

30. PANAS MELAH KEBATU

Panas melah kebatu

Panas mecah batu

Panas yang memecah sebuah batu

Ungkapan ini diucapkan, jika seseorang ingin menyatakan kepada orang lain tentang keadaan kemarau yang sangat panjang sehingga hari sangat panas seolah-olah panas matahari tersebut dapat memecahkan sebuah batu.

Atau dapat juga ungkapan tersebut sebagai jawaban terhadap seseorang yang menyatakan, misalnya kemarin ditempatnya hujan lebat, sehingga ia tidak pergi kemana-mana, maka lawan bicara tadi untuk menjawab bahwa di tempat dia matahari bersinar sangat panas, sedikitpun tidak ada hujan atau cuaca terang, biasanya menggunakan ungkapan tersebut.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dan sampai sekarang tetap dipakai dalam pergaulan sehari-harinya.

31. PESAK LABA NDA'

Pesak laba nda'

Cepat tapi tidak

Mau cepat-cepat selesai, akhirnya paling lambat.

Laba di sini berarti tetapi. Laba juga diberi atau mempunyai pengertian lain misalnya "laba ngehugi magang" di sini "laba" diartikan "hanya" sedangkan ngehugi berarti rugi dan magang berarti saja.

Jadi kalimat itu dapat diartikan hanya merugikan saja.

Ungkapan ini berlaku untuk semua kelompok umur. Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang tersebut ingin diselesaikan secara terburu-buru biar cepat selesai.

Karena pekerjaan tersebut dilakukan secara terburu-buru karena ingin

cepat selesai, maka hasil dari pekerjaan tersebut tidak memuaskan dan karenanya harus diulang kembali. Dengan demikian pekerjaan tersebut menjadi lambat karena seolah-olah diulang dua kali.

Ungkapan tersebut dapat diucapkan langsung pada orang yang bersangkutan, guna mengingatkan kepadanya bahwa mengerjakan sesuatu itu jangan terburu-buru dalam arti jangan pula lamban dalam mengerjakannya. Dapat pula orang yang bersangkutan sendiri yang mengatakannya kepada orang lain.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari orang-orang tua dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Sampai sekarang masih tetap dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

32. SULE' INE' SEGANTANG BEHAS

Sule' ine' segantang behas

Turunan nenek segantang beras

Turunan dari neneknya merupakan beras di dalam gantang.

Gantang adalah sejenis alat untuk mengukur banyaknya beras dan satu gantang beras beratnya dua setengah kilogram atau dapat pula disebut sepuluh cangting. Cangting dibuat dari bekas kaleng susu Indomilk, atau pengertian satu kesatuan maksudnya bahwa orang tersebut seperti sifat tabiat orang tuanya.

Ungkapan ini ditujukan kepada turunan dari seseorang. Maksudnya untuk menunjukkan bahwa ada hubungan antara anak dengan orang tua atau nenek-kakeknya.

Dikeluarkannya, ungkapan tersebut sebagai kata-kata sindiran untuk menyatakan tentang sifat tabiat seorang anak. Misalnya anak tersebut suka mengambil barang milik orang lain, atau suka mengganggu anak gadis orang lain atau misalnya kawin dan cerai beberapa kali. Orang-orang lain yang melihat atau mendengar sifat tabiat anak tersebut akan mengucapkan ungkapan ini yang berarti bahwa sifat tabiat dari ayah atau ibunya dulu atau kakek-neneknya dulu.

Ungkapan ini diucapkan oleh orang lain yang tidak ada hubungan darah dengannya dan sedapat mungkin dalam mengucapkan itu dilihat dulu apakah ada familinya atau keluarganya yang hadir dalam pembicaraan itu sebab kalau sampai didengar baik oleh yang bersangkutan sendiri atau oleh keluarganya

dapat menimbulkan persengketaan. Jadi ungkapan ini diucapkan tanpa boleh diketahui atau didengar baik oleh yang bersangkutan atau oleh pihak keluarganya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan dari orang-orang tua, sejak dahulu hingga sekarang masih tetap dipergunakan di dalam pergaulan masyarakat setempat.

33. TULANG DIDUP TULANG DIBUNUH

Tulang hidup tulang dibunuh

Tulang hidup tulang dibunuh

Badan yang kita pelihara, tetapi badan juga yang disia-siakan, seolah-olah tidak diperhatikan.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang bekerja membanting tulang, tanpa mengenal lelah dan waktu untuk istirahat.

Pada umumnya ungkapan ini ditujukan kepada kelompok umur dewasa dan orang tua yang bekerja sekuat tenaga tanpa ada istirahat yang cukup.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan atau sebagai kata-kata pujian terhadap seseorang yang sangat rajin bekerja, yang seolah-olah tidak mengenal panasnya sinar matahari, tidak mengenal hujan ribut dan lelah. Badannya yang seharusnya dipelihara, dirawat menjadi seolah-olah disiksa oleh dirinya sendiri, dengan bekerja demikian itu.

Biasanya ungkapan ini langsung diucapkan didepan orang yang bersangkutan oleh orang-orang yang menaruh perhatian pada dirinya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua, dari generasi ke generasi berikutnya. Dari dahulu hingga sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai dalam bahasa pergaulan kehidupan masyarakat setempat.

34. UPA AI' DALAM DULANG

Upa ai' dalam dulang

Seperti air dalam dulang

Seperti air yang dimasukan ke dalam dulang.

Dulang adalah sejenis bak untuk menyimpan air yang dibuat dari kayu atau bambu yang besar (betung).

Ungkapan ini untuk menyatakan air yang sangat tenang, dan hampir-hampir tidak mengalir. Seperti halnya air di dalam dulang yang tenang karena tidak mengalir.

Ungkapan ini merupakan pernyataan seseorang yang pada saat tertentu melihat air dari suatu sungai dalam keadaan tenang.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua, dari dahulu hingga sekarang masih dipakai dalam kehidupan masyarakat.

35. U P A A P U K

Upa apuk

Seperti asap

Kelihatannya sangat tebal seperti asap api.

Ungkapan ini untuk menyatakan sesuatu tanaman yang kelihatannya sangat banyak.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan tentang suatu tanaman misalnya, tanaman jagung yang kelihatannya dari jauh sangat banyak, sehingga menyerupai asap api saja tampaknya.

Ungkapan ini dapat diucapkan langsung maupun tidak langsung dihadapan pemilik tanaman tersebut.

Melalui penuturan orang-orang tua ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari generasi ke generasi penerusnya dan sampai sekarang masih dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat.

36. U P A A P U K A P I

Upa apuk api

Seperti asap api

Kelihatannya seperti asap api.

Ungkapan ini dikatakan atau untuk menyatakan kepada suatu tanaman jagung yang sangat subur disebuah ladang atau kebun.

Ungkapan ini khusus bagi jagung saja, karena jagung mempunyai jambul

diatasnya kelihatan dari jauh karena subur dan banyaknya akan menyerupai asap.

Ungkapan ini dikeluarkan oleh seseorang sebagai kata-kata pujian terhadap orang yang mempunyai kebun jagung yang tumbuhnya sangat subur, apabila kelihatan dari jauh nampaknya seolah-olah seperti asap api.

Jika tanaman jagung hanya sedikit meskipun tumbuhnya subur, orang yang melihatnya tidak akan mengeluarkan ungkapan tersebut.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari generasi ke generasi dan sampai saat ini masih tetap dipakai dalam pergaulan sehari-hari.

37. UPA BABI TINGGIS HI KANDANG

Upa babi tinggis hi kandang

Seperti babi tinggi dari kandang

Seperti babi yang tinggi badannya lebih tinggi daripada kandang tempat ia dikurung.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang melaksanakan suatu pekerjaan yang sebenarnya bukan merupakan tugas dan tanggungjawabnya.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan bahwa seseorang itu telah melakukan suatu pekerjaan yang sebenarnya bukanlah menjadi tugasnya. Atau dapat pula ungkapan ini untuk menyatakan bahwa seseorang itu di dalam melakukan sesuatu urusan melebihi daripada wewenang yang diberikan kepadanya.

Misalnya, di dalam suatu keluarga tinggal seorang adik dari seorang suami atau isteri. Pada saat kedua orang kakak suami-isteri tersebut tidak di rumah maka adiknya berbuat seolah-olah dialah yang paling berkuasa di rumah tersebut. Untuk menyatakan hal yang demikian itu, orang lain yang melihatnya lalu mengucapkan ungkapan tersebut baik langsung maupun tidak langsung dihadapan orang yang bersangkutan.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari melalui penuturan dari orang-orang tua kepada generasi berikutnya dan sampai sekarang masih tetap dipergunakan dalam bahasa pergaulan masyarakat.

38. UPA BUAH JATU' KELINGKUNG

Upa buah jatu' kelingkung

Seperti buah jatuh ke lingkung

Seperti buah yang jatuhnya pasti ke lingkung.

Ke lingkung berarti di sekitar batang dari pohon tersebut.

Jadi maksudnya bahwa apabila buah jatuh, tidak akan pernah jauh daripada pohonnya, atau pasti berada di sekitar pohon tersebut.

Ungkapan ini dikatakan kepada seorang anak yang sifat dan tabiatnya tidak akan jauh berbeda dari orang tuanya. Ungkapan ini pada umumnya berlaku untuk kelompok umur yang masih tergolong anak-anak.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang sifat atau tingkah laku seorang anak yang tidak akan jauh berbeda dari sifat-sifat orang tuanya misalnya ayahnya terkenal di kampung tersebut sebagai orang yang kikir atau rakus dan jika salah seorang anaknya berbuat hal yang sama, maka orang-orang kampung yang mengetahui akan hal tersebut akan mengucapkan seperti tersebut di atas. Sedangkan orang lain yang mendengar ucapan tersebut akan segera mengerti kalau ayah dari si anak tadi dulunyapun sifatnya memang demikian.

Biasanya ungkapan ini tidak langsung diucapkan pada orang yang bersangkutan untuk menghindari perselisihan.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai sekarang masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

39. UPA BELIUNG JATU' KELUBUK

Upa beliung jatu' kelubuk

Seperti beliung jatuh ke lubuk

Seperti beliung yang jatuh ke dalam lubuk.

Beliung adalah sejenis alat yang bentuknya hampir menyerupai kapak, dipergunakan orang untuk menebang kayu, dan terbuat dari baja yang kuat.

Lubuk adalah tempat di mana terdapat air yang sangat dalam yang biasanya pada sebuah teluk dari suatu sungai.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang disuruh mengambil suatu barang, tetapi orang tersebut tidak pernah datang kembali.

Ungkapan ini berlaku untuk semua kelompok umur. Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan tentang seseorang yang disuruh, misalnya membeli suatu barang, tetapi karena ia di jalan bertemu dengan kawannya, maka orang tersebut tidak muncul-muncul lagi.

Atau dapat juga ungkapan ini untuk menyatakan bahwa seseorang laki-laki yang sering merantau dari suatu daerah ke daerah lain dan hampir tidak ada waktu bagi orang tersebut untuk berada dikampungnya dan pada suatu saat orang tadi kawin di daerah lain, kemudian tidak pernah muncul-muncul lagi di daerah yang pernah dikunjunginya, maka orang-orang kampung dari daerah tersebut mengucapkan ungkapan tersebut yang berarti bahwa orang itu karena sudah kawin tidak pernah kelihatan lagi, seperti halnya dengan beliang yang jatuh ke dalam lubang tidak pernah akan timbul kembali.

Biasanya ungkapan tersebut diucapkan oleh orang-orang yang ada di kampung asalnya tanpa diketahui oleh orang yang bersangkutan atau mungkin juga dikatakan langsung kepada dirinya apabila ia berkunjung ke kampung asalnya atau ada orang yang bertemu dengannya di tempat ia menetap sekarang.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari orang-orang tua dan dikenal sudah sejak lama, diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya sampai sekarang.

40. UPA BHAHI NABAK TEMPUYAK

Upa bhahi nabak tempuyak

Seperti bhahi memasukan diri ke tempoyak.

Seperti bhahi memasukan dirinya ke dalam tempoyak.

Bhahi adalah sejenis binatang yang besarnya lebih besar sedikit dari seekor nyamuk, pandai terbang serta warnanya agak kemerah-merahan dan paling senang mengerumuni benda-benda atau barang-barang yang berbau atau barang-barang yang busuk.

Tempoyak adalah sejenis makanan yang dibuat daripada buah durian yang sudah dibuang bijinya dan kemudian diasinkan, sesudah itu biasanya

disimpan orang di dalam sebuah tempayan yang ditutup rapat-rapat. Apabila tempoyak ini kita taruhkan di tempat yang terbuka dan tidak ditutup dengan baik, maka bhahi tersebut paling suka mengerumuni tempoyak dan malah binatang tersebut langsung mencampurkan dirinya ke dalam tempoyak tersebut.

Ungkapan ini biasanya dipergunakan untuk kelompok orang dewasa. Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan atau merupakan sindiran terhadap sifat seseorang yang paling suka mencampuri urusan orang lain, walaupun sebenarnya masalah tersebut samasekali tidak ada menyangkut kepentingan pribadi orang tersebut.

Setiap terjadi masalah atau persengketaan di kampung tersebut, maka pastilah orang yang dimaksud melibatkan dirinya dalam persengketaan tersebut atau ia ikut mencampuri permasalahan yang disengketakan walaupun ia samasekali tidak mengetahui pokok pangkal persoalannya.

Sifat seseorang yang demikian itu mirip dengan bhahi, sehingga kepada siapa/saja yang mempunyai sifat demikian maka kepadanya dapat dikatakan ungkapan tersebut.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari orang-orang tua dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya sampai saat ini masih tetap dipakai dalam pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

Ungkapan ini dapat langsung diucapkan dihadapan orang yang bersangkutan dan dapat pula diucapkan tanpa didengar oleh orang yang dimaksud sekedar untuk mengenang atau mengingat sifat seseorang.

41. UPA BUBUK NGUAN PEKAYU

Upa bubuk nguan pekayu

Seperti bubuk menjaga kayu

Seperti bubuk menjaga kayu/bersarang di dalam kayu.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang dengan tabah menantikan sesuatu.

Bubuk adalah sejenis binatang rayap (anai-anai) yang senang membuat sarang pada pohon-pohon kayu.

Ungkapan tersebut dapat dipergunakan oleh semua kelompok umur, baik orang dewasa maupun kelompok anak-anak.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan bahwa seseorang

itu dengan tabah telah menunggu seseorang walaupun sudah begitu lama ia menunggunya.

Ungkapan ini dapat pula dipergunakan untuk menyatakan seorang gadis yang dengan sabar dan tetap setia menantikan kedatangan seorang pemuda idamannya, walaupun pemuda itu belum diketahui kapan datangnya.

Ungkapan tersebut dikenal oleh informan sejak kecil dan diperoleh dari kawan-kawan sepermainan dan juga dari penuturan orang-orang tua. Sampai saat ini ungkapan tersebut masih dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari baik oleh informan sendiri, maupun oleh penduduk suku Daya Suhaid lainnya.

Mengenai kapan ungkapan tersebut diucapkan dapat saja setiap saat atau peristiwa untuk menyatakan tentang seorang wanita yang dengan penuh kesabarang dan kesetiaan menantikan datangnya seorang pemuda yang menjadi pujaan hatinya. Reaksi daripada orang yang mendengarkan pada umumnya diam saja dan tertawa.

Ungkapan tersebut merupakan suatu sindiran halus terhadap seorang wanita dengan penuh kesabaran dan kesetiaannya menantikan seorang pemuda yang ia cintai.

Ungkapan tersebut dapat saja diucapkan secara langsung kepada orang yang bersangkutan ataupun tidak langsung dalam pembicaraan dengan orang lain.

42. UPA BULAN DANDANG

Upa bulan dandang

Seperti bulan terang

Seperti bulan yang terang benderang.

Ungkapan ini dikatakan kepada wajah seseorang yang sangat cantik dan biasanya berlaku untuk kelompok umur wanita remaja.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang kecantikan wajah seorang wanita yang masih gadis, seperti bulan purnama sehingga terang benderang pada waktu malam hari.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari dahulu hingga sekarang masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

43. UPA BUMBUN BABI

Upa bumbun babi

Seperti sarang babi

Kelihatannya seperti sarang babi.

Bumbun artinya sarang babi yang biasanya dipergunakan untuk babi beranak dan dibuat sendiri oleh babi yang akan beranak.

Ungkapan ini untuk menyatakan pada suatu ruangan yang keadaannya masih tidak teratur serta dalam keadaan kotor.

Ungkapan ini dikeluarkan untuk menyatakan tentang keadaan suatu ruangan yang apabila dibandingkan dengan sarang babi keadaannya hampir sama.

Ungkapan ini diucapkan untuk mengenang kembali bagaimana keadaan dari suatu ruangan yang pernah dilihatnya kepada orang lain. Akan tetapi biasanya juga dikeluarkan sebagai sikap merendahkan diri kepada orang lain oleh si pemilik ruangan tersebut.

Kalau yang mengucapkan tadi bukan pemilik ruangan itu sendiri, maka biasanya diucapkan oleh orang-orang yang tergolong angkuh atau mungkin pula hubungannya dengan si pemilik ruangan itu kurang baik.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari dahulu hingga sekarang masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

44. UPA DAGA' MUNSUH

Upa daga' munsuh

Seperti diganggu musuh

Seperti baru diobrak-abrik oleh serbuan musuh.

Ungkapan ini untuk menyatakan pada suatu ruangan atau keadaan suatu ruangan yang tidak teratur letak segala meja kursinya dan tidak terawat dengan baik. Dapat juga untuk menyatakan keadaan isi rumah seluruhnya yang tidak teratur, barang-barang berserakan di mana-mana dan tidak terpelihara dengan baik.

Ungkapan ini dapat diucapkan oleh orang lain baik langsung dihadapan pemilik rumah atau ruangan itu, maupun secara tidak langsung berhadapan dalam pembicaraan dimaksud. Atau dapat pula diucapkan oleh pemilik ruangan

atau rumah itu kepada tamunya dengan maksud merendahkan diri walaupun sebenarnya keadaan rumahnya cukup teratur, rapi dan bersih.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dari orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai sekarang masih dikenal serta diucapkan dalam pembicaraan-pembicaraan dalam pergaulan hidup masyarakat setempat.

45. UPA DAHA BAHU' TUMBUH SUSU

Upa daha bahu' tumbuh susu

Seperti gadis baru tumbuh payudara

Seperti seorang gadis yang baru mulai tumbuh payudara.

Ungkapan ini dikatakan kepada seorang wanita yang sedang tumbuh sebagai seorang dara yang baru mulai menginjak masa remaja.

Pada umumnya ungkapan ini ditujukan kepada kelompok wanita yang sudah bersuami dan sudah mempunyai anak.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan rasa kagum tentang kecantikan seorang wanita yang sudah bersuami dan sudah mempunyai anak, tetapi kelihatannya secara fisik, ia masih seperti anak gadis seolah-olah baru mulai menginjak masa remajanya.

Dapat juga ungkapan ini untuk menyatakan tentang kecantikan seorang wanita yang umurnya sudah hampir tiga puluh tahun, tetapi kelihatannya masih seperti seorang wanita yang baru mulai menginjak masa remajanya.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua kepada generasi penerusnya dan sampai sekarang masih dikenal dan dipergunakan dalam percakapan sehari-hari pada masyarakat yang bersangkutan.

46. UPA DENTAK

Upa dentak

Seperti ditanam

Seperti batang kayu yang ditanam ke dalam tanah.

Yang dimaksud ungkapan ini adalah kalau kita menanam sebatang kayu ke dalam tanah, maka kayu tersebut kelihatannya seperti tunggul dan apabila

angin bertiup, kayu tersebut tetap akan berdiri dengan megahnya.

Ungkapan ini untuk menyatakan tentang kegagahan seorang pemuda.

Ungkapan ini berlaku untuk kelompok umur yang termasuk pemuda.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang seorang pemuda yang gagah serta pakaian yang dipakainya kelihatan sangat harmonis dengan bentuk badan serta warna kulitnya.

Biasanya ungkapan ini tidak langsung diucapkan di depan pemuda tersebut oleh anggota masyarakat.

Ungkapan ini juga diterima oleh generasi sekarang dari generasi sebelumnya melalui penuturan orang-orang tua dari masyarakat tersebut.

47. UPA DIJEPACH

Upa dijepach

Seperti dijepach

Kelihatannya seperti dijepach.

Dijepach artinya sesuatu yang kita makan tersebut sampai habis sama sekali, sehingga piring tempat menaruh makanan tersebut tampaknya sudah bersih, di mana tidak ada kelihatan sedikitpun sisa dari makanan tersebut.

Ungkapan tersebut untuk menyatakan bahwa suatu barang yang biasanya berupa barang makanan sudah habis samasekali.

Dengan mengucapkan ungkapan ini orang yang kita ajak bicara akan mengerti, bahwa orang yang kita maksudkan tersebut sudah habis samasekali.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua yang diwariskannya kepada generasi berikutnya dan sampai sekarang masih dipergunakan.

48. UPA DIJENTANG

Upa dijentang

Seperti digaris

Kelihatannya seperti telah digaris.

Ungkapan ini untuk menyatakan sesuatu yang sangat lurus, misalnya orang yang menugal padi diladang mempunyai jarang yang sama dan lurus walaupun

tidak diberi batas-batas tertentu.

Ungkapan tersebut sebagai kata-kata pujian terhadap seseorang yang menugal ladangnya teratur sedemikian rupa sehingga batas antara masing-masing lubang tugal kelihatannya sangat lurus. Untuk hal yang demikian inilah ungkapan tersebut diucapkan seseorang kepada yang bersangkutan sendiri atau kepada orang lain.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari dahulu hingga sekarang masih tetap dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat.

49. UPA DIMINYAK

Upa diminyak

Seperti diminyak

Kelihatannya seperti sudah dioles dengan minyak.

Ungkapan ini untuk menyatakan kepada sesuatu tanaman khususnya sayur-sayuran yang sangat subur, di mana daun dari tanaman tersebut kelihatan warnanya agak kehitam-hitaman seolah-olah sudah dioles dengan minyak.

Ungkapan ini dikeluarkan khusus untuk jenis tanaman sayur-sayuran seperti sawi, cangkok manis.

Ungkapan tersebut sebagai kata-kata pujian atau seakan-akan orang yang melihat tanaman sayur-sayuran itu terkejut melihat betapa suburnya tanaman sayur-sayuran tersebut, di mana kelihatan daunnya seperti sudah diolesi dengan minyak dan warnanya agak kehitam-hitaman.

Ungkapan ini dapat diucapkan langsung maupun tidak langsung dihadapan pemilik sayur-sayuran tersebut.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua kepada generasi berikutnya sampai sekarang masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

50. UPA DITULAK PENGABANG PULANG

Upa ditulak pengabang pulang

Seperti ditinggalkan pengabang pulang

Seperti telah ditinggalkan oleh para pengabang pulang.

Pengabang adalah tamu-tamu yang datang kesuatu pesta yang diadakan disuatu kampung pada saat-saat mengadakan suatu selamatan. Tamu-tamu tersebut pada umumnya sangat banyak, dan datang dari beberapa kampung yang berada disekitar kampung yang mengadakan pesta tersebut. Baik laki-laki, perempuan, orang tua serta anak-anak datang ke tempat pesta tersebut.

Dengan demikian kampung yang mengadakan pesta tersebut menjadi sangat ramai dan pada malam hari seolah-olah seperti siang, karena sinar lampu-lampu yang gemerlapan dipasang ditiap-tiap rumah sampai hari siang. Pada malam hari tersebut pada umumnya para muda-mudi tidak tidur semalam suntuk, mereka bersenda gurau, berpantun dan pada kesempatan yang demikian itu biasanya merupakan kesempatan yang amat baik untuk mencari jodoh.

Pada saat pesta telah usai, maka para pengabang tersebut masing-masing pulang ke kampungnya dan keadaan kampung yang mengadakan pesta tersebut tiba-tiba menjadi sunyi, karena pada umumnya tamu-tamu setelah pesta sudah usai segera pulang ke kampungnya masing-masing.

Ungkapan ini untuk menyatakan suatu keadaan yang semula ramai, tetapi kemudian menjadi sunyi sepi kembali. Orang yang merasakan keadaan yang demikian menyatakan hal tersebut kepada orang lain dengan ungkapan seperti itu.

Misalnya dalam suatu rumah anak dan cucu-cucunya serta mereka berada disitu untuk beberapa hari akan tetapi setelah itu pulang kembali ke tempat tugasnya. Dengan demikian ayah dan ibu setelah ditinggalkan oleh anak-anak dan cucu-cucunya akan merasa sangat kesepian.

Untuk menyatakan hal yang demikian itu kepada para tetangganya, maka si ayah atau si ibu tadi mengucapkan ungkapan seperti di atas.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari dahulu hingga sekarang masih dipakai dalam pergaulan kehidupan masyarakat.

51. UPA DUATA MANDE' ANAK

Upa duata mande' anak

Seperti Pelangi mandi anak

Rupanya seperti pelangi yang sedang memandikan anaknya.

Menurut cerita rakyat yang hidup dikalangan rakyat, apabila kita melihat pelangi diudara pada saat hari sedang hujan gerimis pada saat itulah pelangi itu sedang memandikan anaknya.

Ungkapan ini untuk menyatakan tentang seorang gadis yang cantik jelita lagi menarik.

Ungkapan ini berlaku untuk kelompok wanita yang masih gadis. Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang seorang wanita yang kelihatannya apabila dipandang dari jauh sangat cantik dan gayanya menarik hati. Seperti halnya dengan pelangi tampaknya sangat indah dan menarik, dengan demikian pelangi tersebut seolah-olah melambangkan tentang kecantikan seorang wanita yang tiada taranya.

Ungkapan ini dapat diucapkan langsung, maupun tidak langsung dihadapan orang tersebut.

Diperoleh dan dipelajarinya ungkapan ini melalui penuturan orang-orang tua dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Sampai sekarang masih dipakai dalam pembicaraan masyarakat yang bersangkutan.

52. UPA ENDA TELEGA' HI JAHU

Upa enda telega' hi jahu

Seperti tidak terletak dari tangan

Seperti bukan buatan tangan manusia.

Ungkapan ini untuk menyatakan bahwa suatu benda tersebut sangat cantik, serta sangat halus buaatannya, seolah-olah barang atau benda tersebut merupakan hasil produksi dari suatu pabrik.

Ungkapan ini dikeluarkan untuk menyatakan keheranan dari seseorang yang melihat hasil pekerjaan tangan dari orang lain, kelihatan begitu indah, begitu rapi serta sangat halus, seolah-olah barang atau benda tersebut bukan buatan tangan sendiri dari seseorang.

Ungkapan ini dapat juga merupakan suatu pujian secara langsung dari orang lain terhadap seseorang karena melihat hasil pekerjaan tangan dari orang tersebut. Misalnya hasil tenunan kain atau anyaman tikar yang kelihatannya sangat bagus, rapi serta sangat halus.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya, sampai saat ini masih tetap dipakai dalam pergaulan masyarakat.

53. UPA ENTADU

Upa entadu'

Seperti ulat

Gayanya seperti gaya seekor ulat bulu

Ungkapan ini untuk menyatakan kepada seseorang yang badannya gemuk pendek, sehingga sulit sekali untuk berjalan atau bergerak. Penggunaan ungkapan ini untuk semua kelompok umur.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang keadaan seseorang yang badannya gemuk pendek sehingga kalau berjalan kelihatannya sangat payah dan jalannya tidak dapat berjalan cepat.

Seperti halnya seekor ulat bulu, kalau merayap kelihatannya sangat payah dan sangat perlahan sekali, oleh karena itu untuk melukiskan keadaan orang yang badannya gemuk pendek waktu berjalan bagaikan jalannya ulat bulu tersebut.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari sejak dari dulu hingga sekarang ini masih dikenal dan dipergunakan oleh masyarakat setempat.

54. UPA GALAU PEHIMPAN BAHU

Upa galau pehimpah bahu

Seperti galau disiang baru

Seperti galau yang telah dibersihkan kembali.

Galau adalah sejenis kayu yang batangnya besar dahannya serta bercabang banyak, dan tingginya melebihi tingginya pohon-pohon lainnya yang berada disekitar itu.

Dipehimpah artinya disiang, dibersihkan dan segala pohon-pohon kayu yang ada disekeliling pohon galau tersebut ditebang, sehingga dari jauhpun kita sudah dapat melihat galau tersebut.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang pemuda yan tampan, gagah serta menarik. Ungkapan ini berlaku untuk kelompok umur pemuda.

Dikeluarkannya ungkapan ini apabila orang menyatakan tentang seorang pemuda yang tampan, gagah serta menarik diantara pemuda-pemuda di kampung tersebut ia adalah merupakan seorang pemuda yang paling gagah

dan tampan.

Ataupun dapat juga ungkapan ini ditujukan untuk memuji tentang ketampanan seseorang pemuda, misalnya dulu rambutnya gondrong, kemudian ia bercukur dan sekarang tidak gondrong lagi. Kawan-kawannya melihat rambutnya sudah dipangkas, langsung mengatakan didepan yang bersangkutan "upa galau penghimpah bahu" yang berarti bahwa pemuda tersebut sudah bertambah gagah, jika dibandingkan dengan keadaan sebelum rambutnya dicukur.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai saat ini masih dipergunakan dalam kehidupan masyarakat.

55. UPA GEGUNDAI DITUMPU AI'

Upa gegundai ditumpu ai'

Seperti gegundai diterjang air

Seperti pohon gegundai yang diterjang air.

Gegundai adalah sejenis pohon yang suka hidup dipinggir sungai, pada umumnya di tanah yang berbatu-batu di mana terdapat air terjun.

Pohon gegundai tersebut apabila diterjang air selalu bergerak-gerak seolah-olah ke Hulu dan ke hilir.

Ungkapan ini untuk menyatakan tentang seseorang yang tidak tetap pendiriannya dan mudah dipengaruhi oleh orang lain atau oleh situasi dan kondisi tertentu. Kalau hari ini misalnya dia setuju tentang sesuatu masalah, besok kalau ada orang lain yang mempengaruhinya, maka ia pun jadi tidak setuju.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh orang lain mengenai seseorang yang tidak tetap pendiriannya dan waktu mengucapkan ungkapan itu diusahakan tidak langsung dihadapan orang yang bersangkutan. Sampai sekarang masih dipergunakan dalam pergaulan masyarakat dan pewarisannya dilakukan oleh orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya.

56. UPA HAUNG TAPA' KUBUNG

Upa haung tapa' kubung

Seperti haung menabrak kubung

Seperti seekor haung menabrak seekor haung.

Kubung adalah sejenis binatang yang bentuknya seperti cecak, tetapi kubung ini dapat terbang dan mempunyai kaki dan tangan yang agak panjang.

Ungkapan ini untuk menyatakan kepada seseorang yang suka mencampuri pembicaraan orang lain, walaupun sebenarnya ia samasekali tidak mengerti asal usul pembicaraan tersebut dan duduk persoalan yang dibicarakan. Tetapi ia selalu ikut-ikutan bicara, seolah-olah ia mengerti dan berkepentingan terhadap persoalan yang sedang dibicarakan.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan dari orang-orang tua ke generasi berikutnya dan ternyata masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

57. UPA IKUNG NGUGUI KEPALA

Upa ikung ngugui kepala

Seperti ekor ikut kepala

Seperti ekor yang selalu mengikuti kepala.

Ungkapan ini dikatakan kepada sekelompok orang yang selalu patuh kepada pemimpinnya dan berlaku untuk kelompok umur dewasa.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut, sebagai pernyataan dari seseorang atau lebih yang menyatakan bahwa mereka hanya mengikuti saja kemana pimpinan mereka. Jadi mereka hanya tunduk kepada keputusan dari pemimpinnya saja, mengikuti apa kata kepala atau pemimpinnya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari dahulu hingga sekarang masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

58. UPA JANGGAT MAKAN SEPIAK

Upa janggat makan sepiak

Seperti janggat makan sebelah

Seperti janggal meraut rotan hanya sebelahnya saja.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang dalam memutuskan sesuatu berpihak kepada salah satu pihak dalam arti tidak adil.

Ungkapan ini berlaku untuk kelompok umur yang telah dewasa. Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyindir atau untuk menyatakan bahwa keputusan yang diberikan atau diputuskan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang ternyata menurut penilaian umum tidak obyektif, memihak salah satu.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari dahulu hingga sekarang dan masih dipergunakan dalam kehidupan masyarakat.

59. UPA JUKUT TUMBAS BEHAS

Upa jukut tumbas behas

Seperti jukut sepadan beras

Seperti jukut yang harganya sepadan dengan harga beras.

Jukut adalah sejenis makanan yang sudah diawetkan, dan rasanya agak masam seperti jeruk sawi.

Tumbas dalam pengertian ini sepadan, yaitu misalnya kalau jukut satu kilogram harganya satu kilogram beras atau satu kilogram beras ditukar dengan satu kilogram jukut.

Ungkapan ini dikatakan kepada pasangan pengantin tan pasangannya cocok.

Ungkapan ini berlaku untuk kelompok umur dewasa. Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang dua orang yang kelihatan cocok sekali misalnya mempunyai selera atau hoby yang sama.

Pada umumnya ungkapan ini dikeluarkan sebagai kata-kata yang agak sinis, tentang sepasang muda-mudi atau dua sejoli yang oleh masyarakat banyak dinilai misalnya sama tidak cantik, atau misalnya sama-sama kikir dan sebagainya. Untuk hal yang demikian biasanya tidak diucapkan dihadapan orang yang bersangkutan.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari dahulu sampai sekarang masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

60. UPA KANDANG BABI

Upa kandang babi

Seperti kandang babi

Rupanya seperti kandang babi

Ungkapan ini untuk menyatakan keadaan suatu ruangan atau rumah yang kelihatannya sangat kotor. Jadi ungkapan ini dikeluarkan, apabila kita ingin melukiskan suatu tempat atau suatu ruangan yang kelihatannya sangat kotor. Dapat juga diucapkan oleh seseorang misalnya rumahnya belum dibersihkan dan tiba-tiba kedatangan tamu. Untuk menyatakan tentang keadaan rumah tersebut maka pemilik rumah mengucapkan ungkapan tersebut yang maksudnya rumahnya masih kotor dan segala barang-barang atau sampah-sampah masih berserakan dilantai belum sempat dibersihkan dan dirapikan. Dengan demikian tamu akan mengerti maksud ungkapan tersebut bahwa keadaan tersebut bukan dibiarkan demikian tetapi karena belum dibersihkan sebagaimana biasanya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari juga dari orang-orang tua yang disampaikan secara turun temurun dan hingga sekarang masih dipakai dalam pembicaraan-pembicaraan masyarakat yang bersangkutan.

61. UPA KAPAK NYELAM BELIUNG

Upa kapak nyelam beliung

Seperti kapak menyelam beliung

Seperti halnya dengan sebuah kapak yang disuruh menyelam sebuah beliung yang jatuh ke dalam air.

Beliung adalah sejenis alat yang dipakai untuk menebang kayu, bentuknya lebih kecil sedikit daripada kapak, beliung ini selalu dibuat daripada besi. Jika kapak sudah jatuh ke dalam air, maka kapak itu tidak akan pernah timbul kembali. Demikian pula halnya dengan beliung.

Ungkapan ini dapat ditujukan untuk semua kelompok umur, dan dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan, bahwa apabila kita menyuruh seseorang untuk mencari atau menyusul temannya yang belum datang, misalnya di dalam suatu pertemuan, maka orang yang kita suruh tersebut lalu tidak

muncul-muncul lagi. Kemudian kita suruh orang lain untuk menyusulnya, tetapi orang itu pun menghilang pula.

Ungkapan ini dimaksudkan untuk menyatakan sifat orang yang kita percayakan untuk menyusul atau mencari teman atau barang tetapi dia sendiripun menghilang tidak kembali pada pokok acara tersebut.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari dari dahulu hingga sekarang melalui penuturan orang-orang tua dan masih hidup dalam masyarakat yang bersangkutan.

62. U P A K E D A P

Upa kedap

Seperti kedap

Kelihatannya seperti kedap

Kedap adalah sejenis kutu kepala, tetapi bentuknya lebih kecil.

Ungkapan ini dikatakan kepada kumpulan orang-orang yang sangat banyak dan berlaku untuk setiap kelompok umur.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan keadaan disuatu tempat, biasanya disuatu lapangan di mana orang-orang yang sedang menonton suatu pertunjukan atau suatu massa yang sedang mengikuti suatu kampanye kelihatannya dari jauh sangat banyak.

Ungkapan ini menyatakan bahwa orang-orang tersebut bersifat pasif dan dalam jumlah yang lebih banyak daripada "Upa ulat jukut". Dalam ungkapan Upa ulat jukut ini kelompok orang-orang dalam keadaan aktif, misalnya dalam menjala, mandi, menangguk ikan dan sebagainya. Sedangkan dalam ungkapan ini anggota kelompok dalam keadaan pasif.

Ungkapan ini diterima dan dipelajari secara turun temurun dari penuturan orang-orang tua dan sampai sekarang masih dipergunakan dalam pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

63. U P A K E L E ' S E L U B A N G

Upa kele' selubang

Seperti ikan lele selubang

Seperti ikan lele di dalam satu lubang

Ungkapan ini dikeluarkan untuk mengatakan bahwa antara mereka sama-sama bodohnya. Ungkapan ini berlaku untuk kelompok umur yang telah dewasa.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut, sebagai kata-kata yang sifatnya merendah dari seseorang yang mewakili kelompoknya, yang berarti mereka tidak dapat menyumbangkan pikiran atau ide-ide, karena mereka itu sama bodohnya. Jadi mereka hanya menyerahkan keputusan kepada orang lain yang dianggap lebih berpengalaman, agar keputusan yang diambil benar-benar sesuai dengan apa yang diperlukan atau dibutuhkan oleh seseorang maupun oleh orang banyak.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua.

64. U P A K E S U T I'

Upa kesuti'

Seperti kesatu

Kelihatannya seperti menjadi satu

Ungkapan ini untuk menyatakan sepasang muda-mudi yang kelihatannya selalu berdua-duaan saja dan sangat harmonis, seolah-olah mereka itu sudah tidak dapat dipisahkan lagi, yaitu sudah merupakan satu kesatuan.

Ungkapan ini dapat diucapkan dihadapan maupun dibelakang orang yang bersangkutan.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui orang-orang tua yang dituturkan melalui generasi ke generasi berikutnya dan masih dipakai dalam pergaulan masyarakat sampai sekarang.

65. U P A K E T A M K E N A' P E K A K A I

Upa ketam kena' pekakai

Seperti kepiting kena pekakai

Seperti seekor kepiting yang kena pekakai.

Yang dimaksud dengan pekakai ialah apabila sebuah ujung jari dari seekor kepiting kita patahkan kemudian kita masukkan sesuatu barang di antara kedua jepitannya, maka kepiting tersebut tidak dapat mempergunakan

jepitannya untuk menjepit lagi.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang tidak dapat berbuat apa-apa lagi, atau tidak berdaya samasekali, karena segala kelemahan-kelemahannya sudah diketahui oleh orang lain.

Atau dapat juga ungkapan ini untuk menyatakan kepada atau menyindir seorang atasan yang tidak dapat bertindak lagi terhadap bawahannya, karena dia sendiripun telah berbuat seperti anak buahnya itu. Misalnya seorang atasan yang selalu terlambat datang ke kantor, maka ia sulit untuk menegur anak buahnya yang juga terlambat seperti dia. Dengan demikian atasan tadi tidak dapat menegur atau memberi nasihat kepada bawahannya, walaupun sebenarnya merupakan tugas dan kewajibannya untuk menegur bawahannya apabila melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan yang berlaku karena ia kehilangan kewibawaan yang disebabkan perilaku sendiri. Seperti halnya dengan seekor kepiting yang sudah kena pekakai, walaupun ia mempunyai jepitan, namun jepitan tersebut sudah tidak dapat berfungsi lagi sebagaimana mestinya.

Ungkapan ini biasanya tidak diucapkan langsung kepada yang bersangkutan, hanya dalam pembicaraan-pembicaraan orang lain yang mengetahui perilakunya dan kebetulan sedang membicarakan orang tersebut. Sebab kalau langsung bisa menimbulkan konflik antara yang bersangkutan dengan orang yang mengucapkannya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai kini masih tetap dipergunakan dalam pergaulan masyarakat setempat.

66. UPA KUMANG TANAH BABAH

Upa kumang tanah babah

Seperti kumang tanah bawah

Seperti kumang yang hidup kembali di bumi ini.

Kumang adalah seorang wanita yang di dalam cerita-cerita jaman dahulu, merupakan seorang wanita yang cantik molek, lemah lembut serta halus budi pekertinya. Kumang melambangkan keagungan seorang wanita yang dinilai sangat bijaksana bersifat keibuan serta cantik menarik dan dianggap sebagai seorang wanita yang relatif sempurna.

Ungkapan ini dikatakan kepada seorang perempuan yang sangat cantik

serta menarik hati bagi setiap orang yang melihatnya.

Ungkapan ini berlaku dan ditujukan pada umumnya untuk kelompok umur wanita dewasa yang masih gadis.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan tentang kecantikan seorang wanita yang tiada taranya di kampung atau di desa tersebut. Atau ungkapan tersebut dapat merupakan kata-kata pujian tentang kecantikan seorang wanita.

Pada umumnya ungkapan tersebut tidak diucapkan langsung dihadapan seorang wanita yang kita maksudkan kecuali yang mengucapkan itu adalah pacarnya boleh saja langsung ia bisikan ditelinga si gadis pujaannya itu.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari dalam masyarakat itu dari orang-orang tua secara terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya hingga sekarang ini dan ternyata masih memang dipakai dalam pergaulan hidup masyarakat yang bersangkutan.

67. UPA KUNYIT DIGULAI KAPU'

Upa kunyit digulai kapu'

Seperti kunyit diolesi kapur sirih

Seperti kunyit yang sudah diolesi dengan kapus sirih.

Ungkapan ini untuk menyatakan bahwa sesuatu penyakit yang diobat dengan segala jenis obat tertentu dan dalam waktu relatif singkat segera sembuh, atau untuk menyatakan bahwa obat tersebut sangat manjur untuk mengobati jenis penyakit tertentu.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari sejak kecil dari teman-teman sepermainan dan juga dari orang-orang tua dan masih dipraktikkan dalam pergaulan hidup sehari-hari oleh masyarakat suku Daya Suhaid maupun oleh informan sendiri.

Penyakit tertentu yang diobati dengan jenis obat tertentu pula apabila dalam waktu yang relatif singkat akan segera sembuh atau akan segera kelihatan hasilnya, maka dapat diumpamakan kunyit yang dioleskan dengan kapur sirih, maka warna kuning tersebut akan "segera" menjadi lebih jelas lagi.

68. UPA LALAU KINGGAP

Upa lalau kinggap

Seperti lalau hinggap

Seperti sebatang lalau yang kering dipergunakan oleh lebah bersarang.

Lalau adalah sebatang pohon yang tinggi lagi besar, daunnya sangat rimbun serta dahan-dahannya besar. Lalau ini tempat lebah bersarang.

Kinggap artinya suatu tempat yang biasanya tempat binatang suka hinggap atau singgah. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan kinggap adalah tempat dimana lebah biasanya bersarang.

Ungkapan ini pada umumnya berlaku untuk kelompok umur dewasa atau yang tergolong kelompok umur orang tua.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan kepada seseorang yang sering didatangi oleh orang-orang lain guna meminta pendapat, nasehat atau tempat orang bertanya, karena orang tersebut di dalam masyarakat terkenal mempunyai reputasi atau memiliki kharisma sehingga banyak orang selalu datang ke tempat orang tersebut guna meminta nasehat, petuah dan sebagainya.

Ungkapan ini dapat diucapkan langsung maupun tidak langsung dihadapan orang yang bersangkutan.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai sekarang masih dipergunakan dalam pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

69. UPA LANGKIN KHUAK

Upa langkin khuak

Seperti langkin khuak

Seperti langkin seekor burung keruak

Langkin adalah bagian kaki dari lutut sampai dengan matakaki.

Keruak adalah sejenis burung bangau yang suka berdiam di tanah yang berpaya-paya dan bentuk kakinya kurus kecil serta panjang mirip kaki burung bangau.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan atau sebagai sindiran

terhadap betis seorang yang kelihatannya sangat kecil serta kurus dan panjang, sehingga kelihatannya tidak sepadan dengan bentuk tubuhnya.

Ungkapan tersebut berupa kata-kata sinis dari seseorang dengan maksud mencela atau untuk mengungkapkan kepada orang lain tentang keadaan betis seseorang yang kelihatannya sangat kecil lagi kurus serta panjang.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi penerusnya dan masih dipakai dalam pergaulan hidup masyarakat.

70. UPA LEMAMBANG

Upa lemambang

Seperti lemambang

Kelihatannya bentuk pemuda tersebut seperti lemambang

Lemambang adalah nama seorang pemuda yang di dalam cerita-cerita kuno merupakan seorang pemuda yang tampan, berwibawa, gagah perkasa serta arif bijaksana.

Ungkapan ini sering digunakan untuk kelompok laki-laki yang masih remaja.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang kegagahan seorang pemuda, di mana seseorang itu kelihatannya sangat tampan, berwibawa serta bijaksana dalam tindakannya serta sopan santun tutur katanya.

Maksud dikeluarkannya ungkapan ini adalah sebagai suatu nasehat dari seorang ayah atau ibu kepada putranya agar di dalam bergaul dengan orang lain janganlah hendaknya mencari lawan, tetapi selalu harus mencari kawan, sopan di dalam bicara, bijaksana dalam setiap mengambil keputusan dan harus selalu berani bertanggungjawab dalam setiap perbuatan yang telah dilakukan serta berani mengakui segala kesalahan-kesalahan yang dibuat seperti halnya Lemambang.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua kepada generasi penerusnya hingga sekarang tetap masih dipakai dalam pembicaraan-pembicaraan sehubungan dengan hal di atas oleh masyarakat suku Daya Suhaid sebagai salah satu dari bahasa ungkapan yang dipakai dalam kehidupan sehari-harinya.

71. UPA MANUK MANSAK ANYI

Upa manuk mansak anyi

Seperti ayam waktu menuai

Kelihatannya orang tersebut sangat sehat, seperti seekor ayam pada saat-saat orang sedang menuai padi.

Kalau pada saat orang sedang menuai padi, maka ayam-ayam menjadi sangat sehat dan gemuk, karena banyak makannya yaitu sisa-sisa padi yang tidak habis diketam.

Ungkapan ini untuk menyatakan tentang keadaan seseorang yang sangat sehat, serta tidak kurang sesuatu apa. Ungkapan ini berlaku untuk semua kelompok umur.

Ungkapan ini dapat juga sebagai suatu jawaban terhadap misalnya kalau ada orang lain menanyakan kepada seseorang tentang berita misalnya si A yang lama tidak ketemu dengan si penanya tadi. Orang lain yang mendengar pertanyaan tersebut dan mengetahui akan keadaan si A tersebut lantas menjawab "Upa manuk mansak anyi" yang artinya bahwa si A dalam keadaan baik-baik saja.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui orang-orang tua yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai sekarang masih dipergunakan dalam bahasa pergaulan sehari-harinya dari masyarakat tersebut dalam percakapan-percakapan seperti telah digambarkan di atas.

72. UPA MANUK TAKUT KETEMUNAN

Upa manuk takut ketemunan

Seperti ayam takut dengan burung elang

Seperti ayam ketakutan jika melihat seekor burung elang

Ungkapan ini untuk menyatakan seseorang anak yang sangat takut melihat sesuatu dan pada umumnya berlaku untuk kelompok anak-anak.

Diucapkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan bahwa seseorang itu khususnya seorang anak, sangat takut melihat misalnya seorang mantri obat. Kalau mantri itu datang si anak lalu lari atau bersembunyi. Untuk menyatakan hal yang demikian itu, maka orang tuanya mengucapkan ungkapan seperti

tersebut di atas.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari dahulu hingga sekarang masih dipakai dalam pergaulan hidup masyarakat.

73. UPA MATA ORANG PENCURI

Upa mata orang pencuri

Seperti mata orang pencuri

Mata liar seperti mata seorang pencuri

Ungkapan tersebut dikatakan kepada seseorang yang sangat heran memandang sesuatu benda dan berlaku untuk semua kelompok umur.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan, bahwa seseorang itu sangat heran memandang sesuatu barang sehingga matanya tertuju kepada barang tersebut dan kelihatannya seperti seorang pencuri yang tertarik akan sesuatu barang.

Atau dapat juga ungkapan ini sebagai kata-kata pendahuluan yang diucapkan oleh seseorang dan mengandung permintaan maaf. Misalnya seorang ibu datang bertamu ke rumah tetangganya dan kebetulan ia melihat sesuatu barang di mana barang tersebut menarik perhatiannya. Sebelum ia mempertanyakan barang tersebut, pertama-tama ia mengucapkan ungkapan tersebut baru kemudian ia bertanya di mana mereka membeli atau mendapatkan barang itu. Dalam pengertian ini ibu tersebut mengucapkan permintaan maaf terlebih dahulu sebelum menanyakan di mana mereka membeli atau memperoleh barang tersebut.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua kepada generasi berikutnya dan sampai sekarang masih dipakai oleh masyarakat.

74. UPA MAYAU MLANGKAN ABUS

Upa mayau mlangkan abus

Seperti kucing mlangkan kotor

Seperti seekor kucing yang sedang mlangkan kotor

Mlangkan berarti bermain-main di tempat kotor, misalnya di tempat pembuangan sampah atau ditempat tanah-tanah yang berlumpur dan kotor.

Juga seekor kucing sehabis bermain-main di tempat yang kotor, maka kelihatan badannya kotor sekali.

Ungkapan ini untuk menyatakan bahwa badan seseorang itu sangat kotor. Ungkapan ini pada umumnya berlaku untuk kelompok umur yang tergolong anak-anak.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan atau untuk menegur seorang anak yang pakaiannya atau badannya kelihatan sangat kotor.

Atau dapat juga ungkapan ini untuk menyatakan atau untuk menegur seseorang anak yang pakaiannya kotor, jarang mandi dan kalau mandi badannya tidak dibersihkan. Maksud dikeluarkannya ungkapan ini ialah agar si anak tadi merasa malu karena disamakan dengan seekor kucing yang sedang bermain-main di tempat yang kotor. Dengan demikian si anak tersebut kalau mandi akan mencuci badannya dengan baik tidak lagi membiarkan badan atau pakaiannya dalam keadaan kotor atau berdaki.

Dengan ungkapan ini anak dididik untuk menyadari pentingnya memelihara badan agar tetap bersih termasuk pakaiannya.

Biasanya ungkapan ini diucapkan di depan anak yang demikian itu oleh orang tua atau kakak dari anak itu secara langsung karena melihat keadaan badan atau pakaian anak atau adiknya sangat kotor.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari dari penuturan orang-orang tua secara turun temurun dan sampai kegenerasi sekarang tetap dikenal dalam pembicaraan-pembicaraan masyarakat yang bersangkutan.

75. UPA NGABAS BUBU MEHULEH

Upa ngabas bubu mehuleh

Seperti ngabas bubu mehuleh

Seperti ngabas sebuah bubu yang mehuleh

Ngabas artinya melihat dalam kalimat ini ngabas berarti mengangkat bubu tersebut untuk melihat apakah bubu tersebut ada atau tidak ikan di dalamnya.

Mehuleh artinya bahwa bubu tersebut kalau kita angkat selalu saja ada ikan di dalamnya. Kalau sebuah bubu yang suka dapat ikan, atau mehuleh tersebut, maka orang punya bubu tersebut akan selalu senang hati untuk datang ngabas (mengangkat) bubunya, mungkin yang biasanya hanya sekali sehari, tetapi karena bubunya tersebut suka dapat ikan (mehuleh) maka dalam

satu hari mungkin sampai tiga atau empat kali orang tersebut datang untuk mengangkat bubunya tersebut.

Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang di dalam usahanya selalu berhasil dengan baik apapun bentuk usahanya tetap memperoleh hasil sesuai dengan yang ia cita-citakan, misalkan saja ia mengusahakan sawah atau ladang maka hasil sawah atau ladang itu sesuai dengan apa yang ia harapkan.

Ungkapan tersebut dapat diucapkan baik langsung maupun tidak langsung dihadapan orang tersebut dan dapat pula orang itu sendiri yang mengucapkannya kepada orang lain.

Ungkapan tersebut diperoleh dan dipelajari dari orang-orang tua melalui penuturannya secara turun temurun hingga sekarang masih tetap dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat setempat.

76. UNAP NGAMA' BAHA' DALAM ABU

Upa ngama' baha' dalam abu

Seperti meraba bara dalam abu

Seperti meraba bara yang ada dalam abu

Ungkapan ini untuk menyatakan bahwa sesuatu itu belum pasti.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut apabila seseorang ingin menyatakan bahwa pekerjaan yang ia lakukan itu belum pasti akan berhasil, tetapi masih bersifat mencoba-coba dahulu. Atau sesuatu persoalan itu belum jelas betul bagaimana duduk persoalannya atau masalah tersebut masih meraba-raba sifatnya atau berdasarkan perkiraan saja. Seperti halnya seseorang yang meraba-raba di mana terdapatnya bara api yang ada di dalam tumpukan abu tersebut karena tidak kelihatan.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya hingga saat ini masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

77. UPA NGANTE' AI' ENDAK BHULU

Upa ngante' ai' endak bhulu

Seperti menunggu air tidak berhulu

Seperti menunggu air yang tidak mengalir, karena tidak ada hulunya.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang mengharapkan sesuatu yang tidak akan kunjung tercapai. Ungkapan ini berlaku untuk setiap kelompok umur.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk melukiskan tentang seseorang baik ia seorang pemuda maupun pemudi yang telah ditinggalkan kekasihnya pergi entah kemana. Namun pemuda atau pemudi itu tetap menanti dengan sabar, walaupun pekerjaan yang ia laksanakan tersebut merupakan pekerjaan yang sia-sia belaka. Seperti halnya dengan seseorang yang menunggu air mengalir, tetapi air tersebut tidak ada hulunya dan sudah pasti bahwa air tersebut tidak mungkin akan mengalir.

Ungkapan ini biasanya tidak diucapkan langsung dihadapan orang yang bersangkutan akan tetapi dapat pula orang yang bersangkutan itu sendiri yang mengucapkannya.

Sampai sekarang ungkapan ini masih dipakai dalam bahasa pergaulan hidup masyarakat setempat dan diwariskan melalui penuturan orang-orang tua kepada generasi penerusnya.

78. UPA NGELABUH BATU

Upa ngelabuh batu

Seperti menjatuhkan batu

Seperti menjatuhkan batu ke dalam air

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang tidak pandai berenang. Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan bahwa seseorang itu samasekali tidak bisa berenang, dan apabila ia jatuh ke dalam air, sama halnya dengan kita menjatuhkan sebuah batu ke dalam air. Kalau seseorang yang tidak pandai berenang jatuh kedalam air dan kebetulan tidak ada yang membantunya maka pasti orang tersebut mati lemas.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dan sejak dahulu hingga sekarang masih tetap dipakai dalam pergaulan hidup masyarakat.

76. UPA NGISE' AI' DALAM LUBANG

Upa ngise' ai' dalam lubang

Seperti mengisi air ke dalam lobang

Seperti mengisi air dalam sebuah lobang di tanah

Ungkapan ini untuk menyatakan bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan tidak memberi keuntungan dan hanya merugikan saja. Ungkapan ini berlaku untuk semua kelompok umur.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan atau sebagai teguran terhadap seseorang yang melakukan suatu pekerjaan yang tidak akan mendatangkan manfaat bagi dirinya, malah akan merugikannya. Biasanya ungkapan ini diucapkan dihadapan orang yang bersangkutan agar ia menyadari akan resiko pekerjaannya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi penerusnya dan sejak dahulu hingga sekarang masih tetap dipergunakan sebagai bahasa pergaulan dalam kehidupan masyarakat.

80. UPA NYUBUK EMPITU

Upa nyubuk empitu

Seperti nyubuk empitu

Seperti nyubuk seekor burung empitu

Nyubuk adalah apabila seseorang akan menangkap seekor burung atau binatang lainnya (kupu-kupu) ia berjalan sangat perlahan-lahan sekali serta tanpa mengeluarkan bunyi sedikitpun dengan maksud agar burung atau kupu-kupu tersebut tidak terbang.

Empitu adalah sejenis burung bangau yang suka hidup di tempat yang berawa-rawa dan sangat liar sekali.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang jalannya sangat lambat dan tidak bisa berjalan cepat, karena memang pembawaannya. Atau karena dia memang seorang gadis yang tidak mengeluarkan bunyi kakinya.

Ungkapan tersebut mengandung unsur pendidikan yakni agar anak-anak gadis berjalan tidak seenaknya dalam artikata berjalan yang tertib wajar dan teratur.

Ungkapan ini dapat dipakai oleh semua kelompok umur dan dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang seseorang yang jalannya sangat lambat sekali.

Ataupun misalnya di dalam suatu pesta kedatangan rombongan kita seharusnya dinantikan oleh tuan rumah jam 10.00 tetapi nyatanya baru datang jam 11.00 maka pimpinan rombongan tersebut lalu menyatakan kepada tuan rumah yang mengundang dengan ungkapan tersebut, maka tuan rumah akan mengerti mengapa rombongan tersebut sampai terlambat datang yaitu karena jalan mereka sangat lambat sekali.

Ungkapan ini diperoleh dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya sampai sekarang ini masih dipergunakan dalam pergaulan masyarakat setempat.

81. UPA PAMPIK EMAS ENDA SAYANG

Upa pampik emas enda sayang

Seperti dihempaskan emas tidak tumpah

Seperti emas yang dihempaskan, tetapi tidak tertumpah dari tempatnya.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang halus budi pekertinya serta anggun dalam penampilannya. Pada umumnya berlaku untuk kelompok umur wanita remaja.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan sifat dan tabiat serta perilaku seorang wanita yang sangat halus, tahu sopan santun, pandai membawa diri, halus budi pekertinya sehingga menyebabkan ia disenangi oleh setiap orang. Apabila ada orang yang sifat dan tabiatnya demikian, maka untuk orang yang demikian itulah ungkapan ini dapat dicontoh.

Ungkapan ini masih dikenal sampai sekarang dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

82. UPA PEHAHI HUSA

Upa pehahi husa

Seperti lari rusa

Seperti larinya seekor rusa

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang karena begitu takutnya ia

lari pontang panting tanpa memperdulikan segala sesuatu di sekelilingnya.

Pada umumnya ungkapan ini ditujukan kepada kelompok umur anak-anak.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan keadaan seorang anak yang lari tunggang langgang karena takut sehingga tidak menghiraukan lagi keadaan sekelilingnya. Seperti halnya dengan seekor rusa yang lari karena disalak anjing atau ketemu dengan manusia, pastilah rusa tersebut akan lari sekuat tenaganya karena takut akan manusia atau karena takut pada gonggongan anjing.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan dalam pergaulan hidup masyarakat setempat yang diwariskan dari orang-orang tua kepada generasi penerusnya sampai sekarang.

83. UPA PENYULUK ENDA DATANG KESEMPANG

Upa penyuluk enda datang kesempang

Seperti galah tidak sampai ke dahan

Seperti sebatang galah yang panjangnya tidak sampai ke dahan pohon kayu.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang di dalam menuntut ilmu atau mencapai cita-citanya kandas di tengah jalan atau tidak tercapai.

Ungkapan ini berlaku untuk kelompok umur dewasa dan juga dapat pula berlaku untuk kelompok anak-anak usia sekolah.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan kepada seseorang yang misalnya di dalam menuntut ilmu ia kandas di tengah jalan, atau dapat juga ungkapan ini untuk menyatakan tentang pekerjaan seseorang yang dipercayakan kepadanya tidak selesai atau setengah-setengah. Dapat pula ungkapan ini misalnya diucapkan oleh seorang ayah sebagai teguran terhadap anaknya yang melakukan suatu pekerjaan tidak sampai selesai dan ia tidak lagi melanjutkan pekerjaan itu. Maksud ungkapan tadi dikeluarkan agar si anak tersebut meneruskan pekerjaannya sampai selesai.

Penyampaian ungkapan ini dapat langsung dihadapan orang yang bersangkutan dan dapat pula secara tidak dihadapan orang tersebut, mengucapkan ungkapan itu dapat orang lain dan dapat pula orang yang bersangkutan itu sendiri.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua

pada generasi selanjutnya dan memang kenyataannya masih tetap dipergunakan dalam pergaulan masyarakat.

84. UPA PITAK DIBUANG MATA

Upa pitak dibuang mata

Seperti pencuri darah dibuang mata

Seperti seekor pencuri darah yang telah dibuang matanya.

Kalau pencuri darah dibuang matanya, kemudian kita lepaskan kembali mata pencuri darah tersebut akan terbang ke sana ke mari tidak tentu arah terbangnya, menabrak dinding atau apa saja yang ada di depannya karena matanya tidak ada lagi.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang dalam keadaan bingung, tidak tahu apa yang harus dibuatnya karena telah ditinggalkan oleh kekasihnya.

Ungkapan ini pada umumnya berlaku untuk kelompok umur dewasa.

Ungkapan ini dikeluarkan misalnya, jika seseorang pemuda dari satu desa ke desa tempat seorang gadis pujaan hatinya dan menginap dirumah si gadis tersebut selama beberapa hari. Kemudian si pemuda tersebut lalu pamit kepada kekasihnya dan pulang ke desanya kembali. Kalau kawan-kawan gadis tersebut datang ke rumahnya, maka biasanya mereka mengatakan kepada si gadis tersebut dengan ungkapan seperti tersebut di atas yang berarti bahwa pemuda itu yang merupakan pujaan hatinya sudah hilang dipelupuk matanya dan gadis tersebut merasakan suatu kesepian yang amat dalam mengecewakan hatinya sehingga seolah-olah tidak tahu apa yang harus ia kerjakan.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang tua-tua dari generasi ke generasi berikutnya sampai sekarang masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

85. UPA SAHANG KESA'

Upa sahang kesa'

Seperti sarang serangga

Kelihatannya seperti sarang serangga

Arti ungkapan ini adalah untuk menyatakan tentang keadaan rambut

seseorang yang awut-awutan serta tidak rapi.

Ungkapan ini pada umumnya berlaku untuk kelompok umur wanita dewasa.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan atau untuk melukiskan tentang keadaan rambut seorang wanita yang tidak pernah terawat dengan baik serta awut-awutan seperti halnya sarang serangga. Sarang serangga itu juga awut-awutan tidak menentu dan tidak rapi.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai kini masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

86. UPA SALAI KUI

Upa salai kui

Seperti salai kui

Rupanya kurus kering seperti kui yang sudah disalai.

Ungkapan ini untuk menyatakan keadaan badan seseorang yang kurus kering, tinggal kulit pembungkus tulang.

Pada umumnya ungkapan ini ditujukan untuk kelompok wanita yang sudah melahirkan dan diucapkan oleh kelompok wanita itu pula.

Salai adalah sesuatu barang dan biasanya daging yang sudah diawetkan, dengan cara mengeringkannya di atas panas api.

Kui adalah sejenis binatang yang menyerupai bunglon dan pandai terbang serta bentuk badannya kurus panjang. Apabila kui yang sudah demikian kurusnya masih juga disalai, maka kelihatannya akan semakin bertambah kurus atau kecil.

Ungkapan ini dikeluarkan untuk menyatakan kepada seorang wanita yang sudah kawin dan telah melahirkan kelihatannya sangat kurus atau kelihatan seperti sudah nenek-nenek.

Dapat pula ungkapan ini diucapkan untuk menyatakan tidak setujunya ayah atau ibu terhadap seorang gadis pilihan anaknya untuk menjadi teman hidup dari anaknya itu. Apabila ada orang lain yang menanyakan maksud anaknya tersebut maka ayah atau ibu si anak tersebut akan mengucapkan ungkapan tersebut, yang berarti mereka tidak setuju untuk menjadikannya sebagai menantu atas pertimbangan bahwa gadis itu badannya sudah kurus,

apalagi kelak kalau sudah punya anak semakin tambah kurus lagi.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dan melalui pembicaraan-pembicaraan dalam pergaulan masyarakat setempat dan masih dikenal sampai sekarang.

87. UPA SAWA' MATI NELAN

Upa sawa' mati nelan

Seperti sawa' mati nelan

Seperti seekor ular sawah yang mati karena menelan seekor mangsanya.

Ungkapan ini untuk menyatakan tentang seseorang yang kerjanya hanya bermalas-malas saja sepanjang hari.

Ungkapan ini berlaku untuk kelompok umur yang sudah dapat melakukan suatu pekerjaan.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan atau merupakan sindiran terhadap sifat tabiat seseorang yang dinilai pemalas serta tidur-tiduran saja sepanjang hari tanpa menghiraukan pekerjaan yang semestinya dapat dan harus dikerjakannya. Dapat dikatakan orang tersebut kerjanya makan dan tidur saja.

Ungkapan ini diucapkan kepada siapa saja yang berperilaku demikian dan dapat pula diucapkan langsung maupun tidak langsung didengar oleh yang bersangkutan.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua kepada anak-anaknya sebagai generasi penerus dan sampai sekarang masih ditemukan dalam pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

88. UPA SELUANG BESAMBUK LUDAH

Upa seluang besambuk ludah

Seperti seluang menyambut ludah

Seperti ikan seluang menyambut air ludah

Ikan seluang adalah sejenis ikan gabus, tetapi badannya kecil seperti sekelompok anak-anak ikan yang masih kecil, dan ikan seluang biasanya bergerombolan banyak sekali.

Ungkapan ini untuk menyatakan atau melukiskan keadaan orang-orang yang sedang bertengkar dan masing-masing tidak mau mengalah. Ungkapan ini pada umumnya berlaku untuk kelompok umur anak-anak dan kelompok umur wanita dewasa.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang keadaan dua orang atau lebih yang sedang bertengkar, masing-masing sama-sama tidak mau mengalah. Belum habis yang satu bicara, sudah dijawab oleh yang lain dan seolah-olah mereka saling tidak mau mendengarkan pendapat satu sama lainnya. Seperti halnya apabila kita meludah ke dalam air di mana banyak ikan seluangnya, maka baru saja air ludah kita sampai di air, sudah disambar atau ditelan oleh ikan-ikan seluang tadi.

Ungkapan ini dapat juga merupakan kata-kata teguran orang tua kepada anak-anaknya yang sedang bertengkar dengan maksud anak-anaknya tersebut akan berhenti bertengkar, atau dapat pula ungkapan ini untuk menyatakan kepada seorang anak yang besar mulut sehingga kalau ibu atau ayahnya menegur, maka ia akan menyahut dan memberikan macam-macam alasan yang bukan-bukan, sehingga orang tuanya seakan-akan putus asa untuk memberikan nasehat atau teguran kepada anaknya tersebut.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua kepada generasi berikutnya dan hingga sekarang masih tetap dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat.

89. UPA SULUCH LIA' PULANG

Upa suluch lia' pulang
Seperti suluch lia'/jahe pulang

Suluch lia' pulang merupakan tunas dari serumpun jahe yang baru mulai keluar, di mana ujung dari tunas tersebut kelihatannya sangat lancip.

Ungkapan ini dikatakan kepada jari telunjuk yang sangat manis kelihatannya serta ujung jarinya kelihatan lancip seperti suluch lia' pulang.

Ungkapan ini berlaku untuk kelompok umur yang tergolong remaja, baik pemuda maupun pemudi.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut merupakan kata-kata pujian dari seseorang, tentang keadaan jari tangan dari seorang pemuda atau pemudi yang kelihatannya sangat manis serta ujung dari jari-jari tangannya sangat lancip,

seolah-olah pemuda atau pemuda tersebut bukan seorang petani. Biasanya ciri-ciri seorang petani itu jari-jarinya tidak halus. Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari dahulu hingga sekarang masih dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat.

90. U P A T A H U M

Upa tahum

Seperti tahum

Seperti air yang sudah dicampur dengan tahum

Tahum adalah sejenis tanaman yang apabila sudah diremas-remas dan dicampur air, maka warnanya kelihatan sangat hitam.

Ungkapan ini dikeluarkan untuk menyatakan suatu barang atau suatu tanaman yang sangat subur, misalnya kebun sayur-sayuran, di mana daun dari tanaman tersebut warna sudah kehitam-hitaman karena begitu suburnya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari sejak kecil dari kawan-kawan sepermainan dan juga dari orang-orang tua di daerah suku Daya Suhaid.

Ungkapan ini masih dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari oleh masyarakat setempat dan juga oleh informan sendiri.

Biasanya kalau seseorang atau lebih pergi ke kebun atau ke ladang kemudian mereka terlihat misalnya tanaman sayur-sayuran yang daunnya lebat, hitam warnanya dikarenakan suburnya maka yang melihat akan mengatakan ungkapan tersebut sebagai suatu pujian terhadap tanaman itu sendiri juga kepada pemilik tanaman sayur-sayuran tersebut.

91. U P A T A U D I J I L A T

Upa tau dijilat

Seperti bisa dijilat

Ungkapan ini dikatakan kepada suatu barang yang kelihatannya sangat bersih.

Ungkapan ini dikeluarkan untuk menyatakan sesuatu misalnya ruang atau lantai sebuah rumah yang kelihatannya bersih serta rapi seolah-olah dapat dijilat dengan lidah.

Ungkapan ini diucapkan sebagai kata-kata pujian terhadap kebersihan atau

kerapian seseorang dalam mengurus rumah tangganya. Dalam hal ini tentunya pemilik rumah akan merasa bangga kalau ia mendengar ucapan dari seseorang bahwa lantai rumahnya seolah dapat dijilat.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang tua-tua dan sampai sekarang masih dipergunakan dalam bahasa pergaulan masyarakat tersebut.

92. UPA TEDUNG NGELENTACH

Upa tedung ngelantach

Seperti tedung meluncur

Seperti seekor ular tedung yang sedang meluncur.

Ungkapan ini untuk menyatakan apa yang dilihat itu sangat indah dan kelihatannya seolah berkilauan ditimpa sinar matahari.

Ungkapan ini berlaku pada umumnya untuk kelompok umur laki-laki yang dewasa.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan tentang pakaian seorang laki-laki yang kelihatannya sangat rapi waktu dipakai dibadan yang bersangkutan. Seperti halnya dengan kulit seekor ular tedung yang sedang meluncur, mengkilat ditimpa sinar matahari, demikian juga maksud dari ungkapan tersebut yang menyatakan bahwa pakaian yang dipakai oleh seorang pemuda itu sangat indah serta rapi.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi penerusnya dan sampai sekarang masih dipakai dalam pergaulan hidup masyarakat sebagai bahasa yang dipergunakan sehari-harinya untuk menyatakan pujian atau kekaguman terhadap pakaian seseorang itu yang diucapkan secara langsung dihadapan orang yang bersangkutan maupun tidak langsung dalam pembicaraan-pembicaraan masyarakat tersebut.

93. UPA TEKUYUNG DITITIT

Upa tekuyung dititit

Seperti tekuyung dititit

Seperti seekor tekuyung dititit

Tekuyung adalah sejenis siput tetapi agak kecil sedikit dari siput dan berdiam di dalam air. Daging daripada tekuyung tersebut dapat dimakan.

Dititit maksudnya kulit bagian ekornya dibuang.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang diam membisu seribu bahasa.

Ungkapan ini untuk menyatakan tentang seseorang yang suka omong besar ke sana ke mari, tetapi pada suatu hari orang tersebut ketemu batunya, maka ia tidak berani lagi omong besar ke sana ke mari. Ia seolah-olah seperti orang yang pendiam dan tidak banyak bicara lagi. Seperti halnya dengan tekuyung yang dibuang kulit ekornya, tidak akan memberi reaksi apa-apa lagi, demikian juga dengan orang tersebut, setelah kena batunya maka ia akan diam membisu seribu bahasa.

Ungkapan ini biasanya diucapkan tidak didepan orang yang bersangkutan.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui orang-orang tua ke generasi berikutnya sampai sekarang masih tetap dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat.

94. UPA TEMPIAU BEDUMAN IKUNG

Upa tempiau beduman ikung

Seperti kelempiau membagikan ekor

Seperti seekor kelempiau yang membagi-bagikan ekornya kepada kawan-kawannya.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang sifatnya sangat pemurah dan berlaku untuk semua kelompok umur.

Dikeluarkannya ungkapan tersebut untuk menyatakan tentang seseorang yang sifatnya sangat pemurah, sehingga kalau misalnya ia mempunyai sesuatu barang walaupun masih sangat sedikit, apabila ada orang yang datang ke rumahnya untuk meminta barang itu pasti akan diberikan barang tersebut kepada orang lain.

Atau dapat juga ungkapan ini untuk menyatakan misalnya, bahwa seseorang itu mendapat sesuatu barang makanan diberi oleh tetangganya. Setelah beberapa saat kemudian, datang tetangga atau kenalannya yang lain ke rumahnya dan pada saat orang tersebut pulang, maka pemberian orang lain kepadanya tadi dibagikan lagi oleh orang yang bersangkutan kepada tamunya

tadi. Orang lain atau tetangga yang melihat sifatnya itu akan mengucapkan ungkapan tersebut kepadanya, atau dia sendiri misalnya terlihat oleh orang lain sedang memberikan sesuatu yang ia dapatkan dari tetangganya, maka ia juga dapat mengucapkan ungkapan tersebut. Namun dalam pengertian yang terakhir ini berarti bahwa barang tersebut sudah sedikit, tetapi masih juga dibagikan kepada orang lain.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya dan sampai saat ini masih dipakai dalam pergaulan masyarakat.

95. UPA TENGIN DIPAJAK

Upa tengkin dipajak

Seperti tengkin dipajak

Seperti sebuah tengkin yang isinya ditekan secara paksa.

Tengkin adalah sejenis keranjang yang dibawa oleh seorang wanita (diambin) kalau misalnya pergi ke sawah atau ke ladang dan sebagainya.

Tengkin dibuat dari perupuk yaitu sejenis tanaman yang menyerupai daun pandan.

Dipajak artinya isi tengkin itu ditekan sedemikian rupa atau ditekan dengan dipaksa sehingga kelihatannya sangat jelek.

Arti dari ungkapan tersebut untuk menyatakan tentang seorang wanita baik yang masih gadis atau yang sudah bersuami yang potongan badannya gemuk pendek.

Ungkapan ini biasanya dikeluarkan oleh seorang wanita untuk menyatakan tentang badan dari dirinya sendiri ataupun orang lain yang demikian rupa jeleknya, yaitu gemuk pendek.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari sejak kecil dan diwarisi dari orang-orang tua dari generasi ke generasi berikutnya. Sampai sekarang ungkapan ini masih tetap dipergunakan oleh masyarakat setempat.

97. UPA TETAJ BINTANG

Upa tetaj bintang

Seperti susunan bintang

Kelihatannya sangat banyak seperti susunan bintang-bintang.

Ungkapan ini untuk menyatakan sesuatu yang kelihatannya sangat banyak.

Ungkapan ini dikeluarkan untuk menyatakan sesuatu, misalnya banyak gigitan nyamuk dibadan seseorang, atau banyaknya panu yang ada dibadan seseorang.

Dikeluarkannya ungkapan ini sebagai suatu kata-kata yang menunjukkan rasa keheranan, atau sebagai kata-kata teguran karena misalnya panu dibadan seseorang yang kelihatannya relatif sangat banyak.

Dengan mengucapkan ungkapan tersebut orang lain yang diajak bicara, atau mendengarkan ungkapan tersebut akan mengetahui bahwa panu dibadan atau bekas gigitan nyamuk dibadan seseorang anak sangat banyak, sehingga kelihatannya seperti susunan bintang-bintang diangkasa.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari generasi ke generasi penerusnya hingga sekarang masih tetap dipakai dalam bahasa pergaulan masyarakat.

98. U P A T I L A M

Upa tilam

Seperti kasur

Tebalnya seperti tebal sebuah kasur

Ungkapan ini menyatakan tentang banyak dan tebalnya rumput di suatu areal pertanian atau perkebunan karena begitu suburnya. Akan tetapi kesuburan rumput itu bagi petani bukanlah suatu keadaan yang menggembirakan oleh karena justru sebaliknya rumput tersebut membuat petani menjadi susah karenanya. Bahkan tanaman seperti padi dapat kehilangan bahan makanan dan biasanya untuk memotong rumput yang tebal dan banyak itu memerlukan penanganan yang sungguh-sungguh dan memerlukan tenaga kerja serta waktu yang banyak. Petani yang bersangkutan biasanya mengeluh kepada orang lain dan keluhannya itu biasanya dinyatakan dalam bentuk ungkapan tersebut. Karena begitu banyak dan tebalnya rumput yang ada diladang atau kebun seseorang, maka dinyatakan olehnya seperti tebalnya sebuah kasur.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua dari sejak dahulu hingga sekarang ini dan masih tetap dipakai dikalangan para

petani yang mengalami keadaan seperti itu.

99. UPA TUNGKU DADAK

Upa tungku dadak

Seperti tungku dadak

Rupanya seperti tungku dadak

Tungku dadak adalah merupakan kebalikan daripada kumbang, kerana tungku dadak di dalam cerita-cerita jaman dahulu adalah merupakan seorang wanita yang angkuh, kasar pembawaannya serta jelek raman mukanya dan mau menangnya sendiri.

Ungkapan ini dikatakan kepada seorang wanita yang raman mukanya jelek, serta kasar dalam tindak-tanduknya.

Pada umumnya ungkapan ini berlaku untuk kelompok wanita dewasa.

Maksud dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan tentang seorang wanita dalam setiap tindak tanduk atau pekerjaannya sangat ceroboh, kasar dalam tindakannya serta angkuh lagipula jelek raman mukanya.

Dapat pula ungkapan ini dikeluarkan oleh seorang ibu sebagai kata-kata sindiran atau teguran terhadap anaknya, kerana menurut penilaiannya bahwa si anaknya tadi selalu suka ngomong kasar terhadap adiknya ataupun pekerjaan yang dilakukan oleh anaknya menurut penilaian ibunya tidak memuaskan.

Atau dapat pula ungkapan ini sebagai kata-kata yang sifatnya merendahkan diri dari seorang ibu, untuk menyatakan kepada orang lain tentang anak gadisnya, walaupun sebenarnya anaknya itu cantik dan halus budi pekertinya.

Ungkapan ini diperoleh dan dipelajari melalui penuturan orang-orang tua secara turun-temurun sampai sekarang masih tetap dipergunakan dalam pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

100. UPA TUNGKUNG LUTAN

Upa tungkung lutan

Seperti sepotong lutan

Rupanya seperti sepotong lutan

Lutan adalah sisa daripada sepotong kayu yang sudah dimakan api

dimana warnanya sudah menjadi hitam seperti arang.

Ungkapan tersebut dikatakan atau untuk melukiskan tentang keadaan kulit seseorang yang sangat hitam dan biasanya ungkapan ini diperuntukan bagi kelompok umur anak-anak.

Ungkapan ini biasanya diucapkan oleh seorang ibu untuk menegur anaknya yang suka bermain-main pada siang hari. Dengan mengucapkan kata-kata tersebut dimaksudkan agar si anak tadi tidak suka lagi bermain-main di tempat yang panas atau di siang hari, karena khawatir kalau nantinya kulitnya menjadi hitam seperti tukang lutan tersebut.

Juga biasanya ungkapan ini diperoleh dan dipelajari sejak kecil dari kawan-kawan sepermainan dan juga dari orang tua-tua di daerah suku Daya Suhaid dan masih dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari oleh masyarakat setempat dan oleh informan sendiri.

101. UPA UKUI JATU' ANAK

Upa ukui jatu' anak

Seperti anjing jatuh anak

Seperti seekor anjing yang anaknya tercecer di mana-mana.

Ungkapan ini dikatakan kepada seseorang yang melakukan suatu pekerjaan yang tidak teratur atau serampangan saja. Juga ditujukan kepada seorang yang tidak tenang, sebentar duduk sebentar berdiri seolah-olah akan melakukan sesuatu tetapi dalam keadaan gelisah.

Ungkapan ini diucapkan baik pada pertemuan resmi maupun pada saat pertemuan-pertemuan yang tidak resmi dan dapat diucapkan secara serius maupun sambil bergurau, tergantung kepada suasana pada waktu itu.

Maksud dikeluarkannya ungkapan tersebut adalah untuk menyatakan atau menyindir tentang pekerjaan seseorang yang dikerjakan tidak teratur dan asal jadi saja.

Dengan ungkapan tersebut orang yang disindir tersebut akan merasa malu dan diharapkan untuk masa mendatang dia tidak akan berbuat atau melakukan sesuatu pekerjaan yang sifatnya asal jadi saja.

Ungkapan tersebut diperoleh sejak kecil baik dari orang-orang tua maupun dari teman-teman sepermainan informan dan sampai saat ini masih dipergunakan dalam pergaulan masyarakat.

102. UPA ULAT JUKUT

Upa ulat jukut

Seperti ulat jukut

Banyaknya seperti ulat jukut

Jukut adalah makanan berupa daging atau ikan yang sudah diawetkan, yakni diberi garam yang cukup banyak serta dicampur nasi, kemudian dicampur sedemikian rupa agar garam dan nasi merata. Bilamana garam dan nasi telah telah dicampur baurkan sedemikian rupa maka daging atau ikan itu dimasukkan ke dalam tempayan atau bambu yang cukup besar, setelah itu ditutup rapat-rapat agar tidak dihinggapi lalat. Setelah beberapa hari daging tersebut rasanya agak masam dan kemudian baru dimasak tanpa harus memberinya cuka makan dan garam lagi. Caranya hampir sama dengan membuat sawi yang diawetkan.

Kalau jukut tersebut, misalnya kita simpan di dalam sebuah piring dan kita lupa memasaknya, maka dalam beberapa hari jukut tersebut akan dikerumuni oleh ulat-ulat kecil yang kelihatannya sangat banyak sekali.

Ungkapan ini dikatakan kepada sekumpulan orang-orang yang sangat banyak dan berlaku untuk semua kelompok umur.

Dikeluarkannya ungkapan ini untuk menyatakan bahwa jumlah yang sedang melakukan sesuatu pekerjaan misalnya orang-orang yang mencari ikan disebuah danau atau orang yang mandi di sungai jumlahnya begitu banyak.

Ungkapan ini dapat diucapkan oleh seseorang yang melihat adanya kelompok orang yang jumlahnya banyak sedang melakukan suatu pekerjaan atau dapat pula diucapkan oleh salah seorang anggota dari kelompok orang banyak itu.

Ungkapan ini sudah dikenal sejak dahulu dan diwariskan secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi penerusnya. Sampai saat ini masih tetap dipergunakan dalam bahasa pergaulan masyarakat suku Daya Suhaid sebagaimana dalam peristiwa yang telah digambarkan di atas.

KETERANGAN MENGENAI INFORMAN

1. Nama : B e r n a r d
Tempat/Tanggal Lahir : Sejiram/ 21 Juli 1918
Pekerjaan : Temenggung
Agama : Katholik
Pendidikan : S.R (Sekolah Rakyat)
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daya Suhaid
Alamat sekarang : Sejiram Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas
Hulu

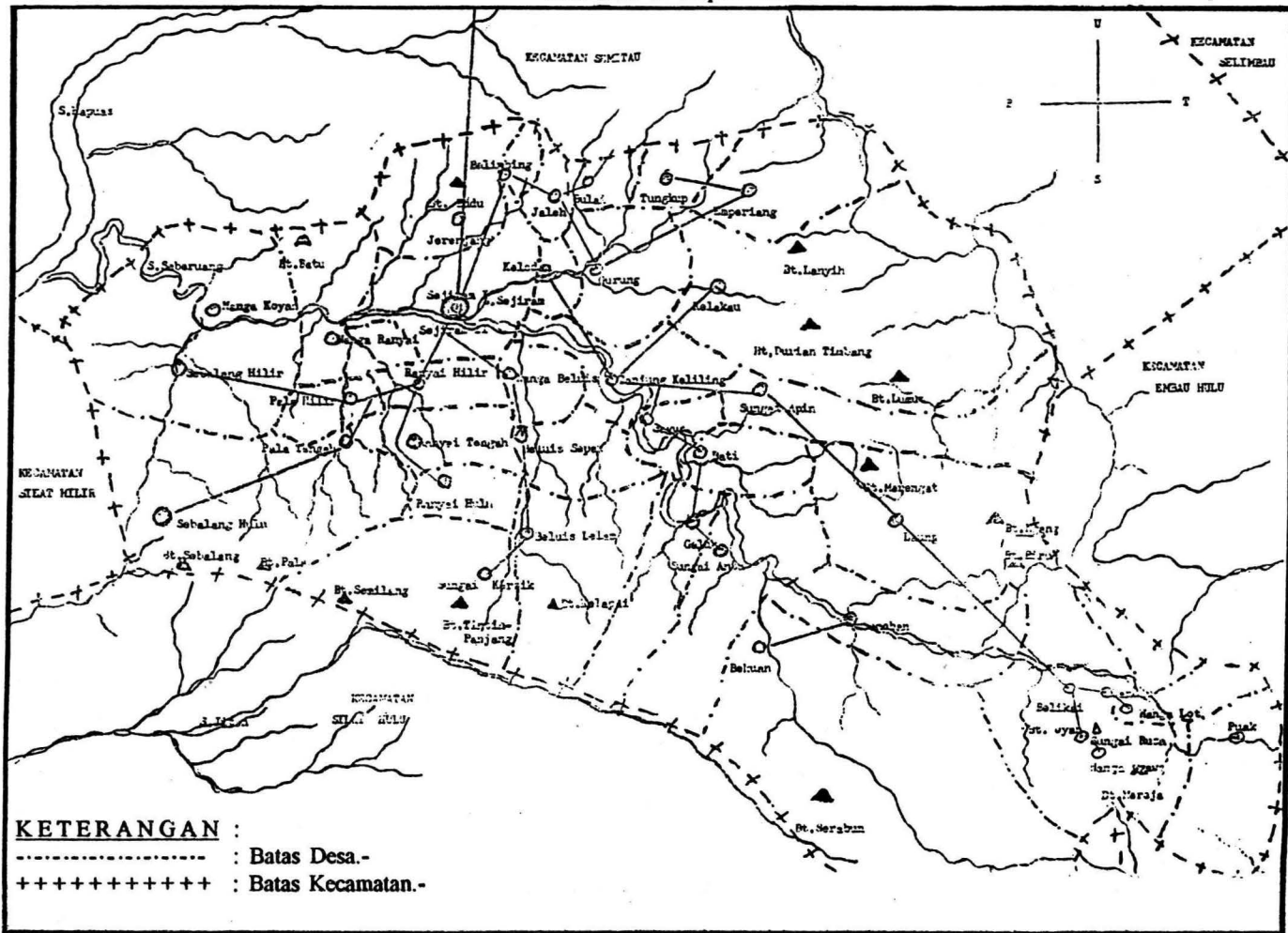
2. Nama : M. U n g g a n
Tempat/Tanggal Lahir : Sejiram/ 10 Januari 1915
Pekerjaan : Pensiunan Guru SD
Agama : Katholik
Pendidikan : C.V.O
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daya Suhaid
Alamat sekarang : Sejiram Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas
Hulu

3. Nama : Paulus Talap
Tempat/Tanggal Lahir : Sejiram/ tahun 1933
Pekerjaan : Petani
Agama : Katholik
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daya Suhaid
Alamat sekarang : Sejiram Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas
Hulu

4. Nama : D a v i d
Tempat/Tanggal Lahir : Sejiram/ Tahun 1938
Pekerjaan : Kepala Kampung
Agama : Katholik
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daya Suhaid
Alamat sekarang : Sejiram Kecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas
Hulu

5. Nama : I n t a u
 Tempat/Tanggal Lahir : Kampung Gurun/ Tahun 1928
 Pekerjaan : Kepala Kampung
 Agama : Katholik
 Pendidikan : Sekolah Dasar
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daya Suhaid
 Alamat sekarang : Kampung Gurun Kecamatan Seberuang
 Kabupaten Kapuas Hulu
6. Nama : A m a n
 Tempat/Tanggal Lahir : Kampung Keledan/ Tahun 1942
 Pekerjaan : Kepala Kampung
 Agama : Katholik
 Pendidikan : S.M.P
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daya Suhaid
 Alamat sekarang : Kampung Keledan Kecamatan Seberuang
 Kabupaten Kapuas Hulu
7. Nama : Linggie
 Tempat/Tanggal Lahir : Sejiram/ Tahun 1913
 Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri Sipil
 Agama : Katholik
 Pendidikan : MULO
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan bahasa Daya Suhaid
 Alamat sekarang : Jalan Andalas Nomor 208 Kotamadya Pontianak

Sketsa : Wilayah Kecamatan Seberuang
Kab. Dati II Kapuas Hulu.-



PROVINSI KALIMANTAN BARAT

KODYA PTK

1. PONTIANAK
2. SELANG
3. TIMUR
4. UTARA

KAB. SANGGAU

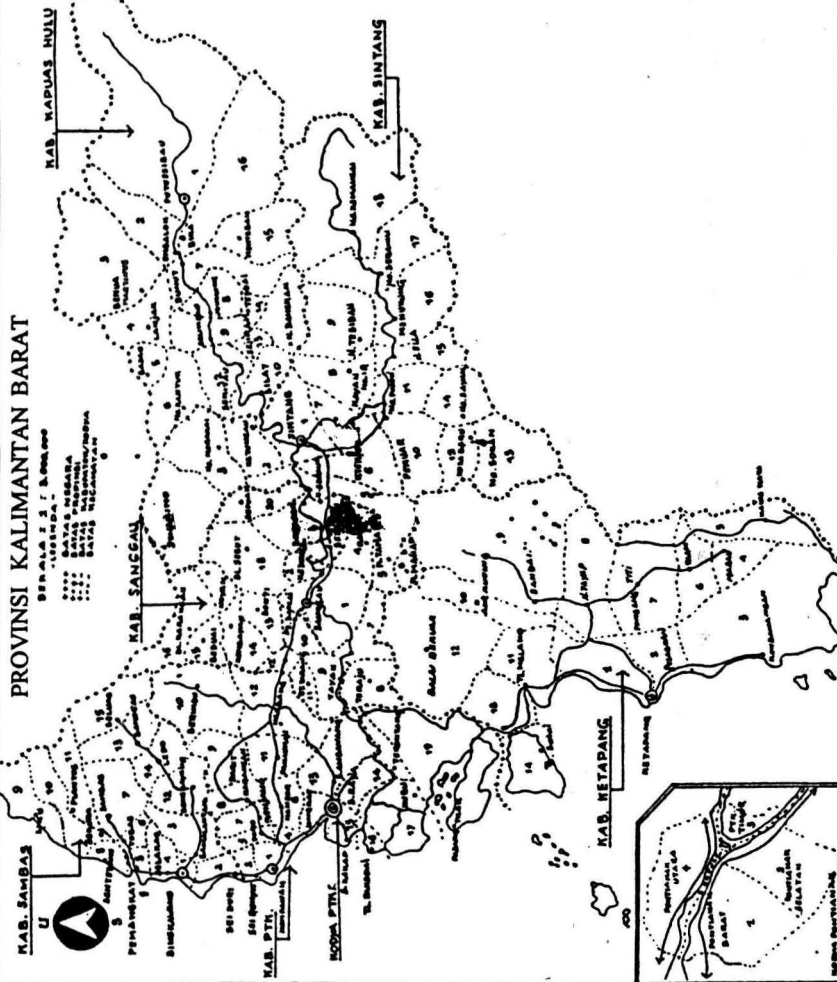
1. SINGAPANG
2. SRI RAYA
3. SAMALANTAN
4. SELARAU
5. SINGAREMAT
6. SANGGAU
7. JAWAI
8. PALOH
9. TELUK BERAMPAK
10. BANGKARUNG
11. SANGALANG
12. SANGALANG
13. SANGALANG
14. SANGALANG
15. SANGALANG
16. SANGALANG
17. SANGALANG
18. SANGALANG
19. SANGALANG
20. SANGALANG

KAB. PONTIANAK

1. KEPUNJANG HILIR
2. KEPUNJANG
3. SRI KUNYIT
4. SRI SINTAN
5. SIANTAN
6. MANDOR
7. MEMPALIM
8. MEMPALIM
9. MEMPALIM
10. MEMPALIM
11. MEMPALIM
12. MEMPALIM
13. MEMPALIM
14. MEMPALIM
15. MEMPALIM
16. MEMPALIM
17. MEMPALIM
18. MEMPALIM
19. MEMPALIM
20. MEMPALIM

KAB. KETAPANG

1. MENDANG UTARA
2. MENDANG HILIR
3. MENDANG
4. MARRU
5. MARRU
6. MARRU
7. MARRU
8. MARRU
9. MARRU
10. MARRU
11. MARRU
12. MARRU
13. MARRU
14. MARRU
15. MARRU
16. MARRU
17. MARRU
18. MARRU
19. MARRU
20. MARRU



KAB. SANGGAU

1. SINGAPANG
2. SRI RAYA
3. SAMALANTAN
4. SELARAU
5. SINGAREMAT
6. SANGGAU
7. JAWAI
8. PALOH
9. TELUK BERAMPAK
10. BANGKARUNG
11. SANGALANG
12. SANGALANG
13. SANGALANG
14. SANGALANG
15. SANGALANG
16. SANGALANG
17. SANGALANG
18. SANGALANG
19. SANGALANG
20. SANGALANG

KAB. SINTANG

1. SINTANG
2. SINTANG
3. SINTANG
4. SINTANG
5. SINTANG
6. SINTANG
7. SINTANG
8. SINTANG
9. SINTANG
10. SINTANG
11. SINTANG
12. SINTANG
13. SINTANG
14. SINTANG
15. SINTANG
16. SINTANG
17. SINTANG
18. SINTANG
19. SINTANG
20. SINTANG

KAB. KAPUAS HULU

1. PUTURISAU
2. SINGALIH HILIR
3. SINGALIH HULU
4. SINGALIH
5. SINGALIH
6. SINGALIH
7. SINGALIH
8. SINGALIH
9. SINGALIH
10. SINGALIH
11. SINGALIH
12. SINGALIH
13. SINGALIH
14. SINGALIH
15. SINGALIH
16. SINGALIH
17. SINGALIH
18. SINGALIH
19. SINGALIH
20. SINGALIH

Kepustakaan

1. Hukum Adat dan Beberapa Segi Kebudayaan Daya Kendayan Di Kabupaten Pontianak, Penelitian Fak. Hukum Untan Th 1977.
2. Pokok-Pokok Pengertian Hukum Adat, Hilman Hadikusumah, SH, Penerbit Alumni 1981 Bandung.
3. Dasar-Dasar Hukum Adat Dan Ilmu Hukum Adat, Soleman Biasane Taneko, SH, Penerbit Alumni 1981 Bandung.
4. Kebudayaan Mentalitet Dan Pembangunan, Prof. Koentjaraningrat, Penerbit Gramedia, Jakarta 1974.
5. Seni, Tradisi, Masyarakat, Umar Kayam, Sinar Harapan, Jakarta 1981.
6. Strategi Kebudayaan, CA. Van Peursen, Gunung Mulia, Jakarta 1976

Perpustakaan
Jember

3